

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Misi

Istilah Misi menunjuk pada suatu pengutusan yang disebut dengan *Missio*. Kata *missio* mengandung kata kerja latin "*mittere*" yang artinya mengirim atau mengutus. Yang mana dalam bahasa Inggris yakni *Mission* yang berarti karya Allah atau tugas yang diberikan oleh Allah bagi kita. istilah lain yaitu *Missio Dei* dan *Missio Christi*. *Missio Dei* adalah keseluruhan karya Allah untuk menyelamatkan dunia, yang mana di mulai dari pemilihan bangsa Israel, pengutusan nabi kepada Israel dan kepada bangsa sekitar, pengutusan Kristus datang ke dunia, pengutusan Para Rasul dan pengutusan para pekabar Injil kepada bangsa-bangsa oleh Allah yang adalah Pengutus yang Agung.¹² Dari pemahaman ini maka misi merupakan suatu bentuk tanggung jawab bagi kita umat yang percaya yang sudah di utus oleh Allah untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia. menjadi seorang yang sudah di utus, maka kita akan menjadi perpanjangan tangan Allah untuk menyampaikan kabar sukacita melalui injil Yesus Kristus bagi dunia. Misi memiliki makna yang luas sehingga definisi misi dapat ditarik berdasarkan orientasi teologi untuk menganalisa secara etimologi. pelayanan misi adalah tanggung jawab bagi semua orang percaya untuk menjadi terang dan garam bagi dunia (Matius 5:13-16). Menjadi saksi " kamu akan

¹²Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,1996), 9,10

menjadi saksi-Ku (Kis 1:8); “ kami ini adalah utusan-utusan Kristus” (2 Korintus 5:20). Menjadi teladan orang kristen pada gereja mula-mula (Kisah Para Rasul 8:1,4). Dan juga merupakan perintah Yesus kristus (Matius 28:19-20).¹³ Maka menjadi kewajiban dan tanggungjawab yang sangat besar bagi kita semua umat yang percaya untuk memberitakan injil kabar sukacita bagi dunia ini.

Menurut Barth misi merupakan Aktivitas Allah sendiri (*Missio Dei*). Pada Konferensi Misi ekumenis yang menekankan bahwa pengutus misi adalah Allah sendiri. Makna konsep yang dikemukakan oleh Barth sebagai dasar misi dan hakekat Allah Tritunggal yang mengutus gereja, yang menekankan bahwa yang penting bukan gereja mana yang mengutus atau menerima misi, melainkan Tuhanlah yang mengutus umat-Nya (Yohanes 20:21). Sekaitan dengan hal itu, maka Peskett dan Ramachandra menegaskan : “jadi misi adalah terutama aktivitas Allah. Allah sedang menjangkau dunia-Nya melalui Kristus dan Roh Kudus. Dan hal “Mengutus” dan “diutus” merupakan bagian dari natur Allah bagi umat-Nya”.¹⁴ Sehingga John Stott menyimpulkan tentang misi yaitu bahwa misi mencakup segala aktivitas yang untuk gereja diutus datang ke dalam dunia untuk menyatakan karya Allah bagi umatnya.

Menurut artanto Misi adalah suatu tanggungjawab dari Allah yakni dengan mengutus gereja untuk keselamatan dunia. Misi Allah bagi dunia yakni bagaimana Allah menjadikan gereja untuk melakukan aktivitas yang mencakup

¹³David W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 1

¹⁴John Ruck, Dkk, *Jemaat missioner* (Jakarta :Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 33-34

gereja sebagai hak yang harus dilakukan untuk menjadi bagian dari pekerjaan misi dalam dunia ini.¹⁵ jadi kita sebagai gereja memiliki tanggung jawab untuk melakukan misi Allah bagi dunia ini dan menjadikannya sebagai aktivitas yang istimewa dalam hidup kita sebagai umat yang percaya.

Missio Dei bukanlah merupakan suatu citra yang baru dan juga pertama-tama aktivitas gereja tetapi misi adalah suatu ciri Allah yang misioner. Karena itu transformasi gereja sangat diperlukan untuk melakukan *missio dei* secara efektif.¹⁶ Bukanlah gereja yang mempunyai misi keselamatan yang *Missio Dei*, yang harus digenapi dalam dunia, melainkan misi Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus melalui Bapa yang melibatkan dunia.¹⁷ Untuk itu gereja harus sungguh-sungguh dan menyadari akan tugas dan tanggung jawab yang Allah berikan bagi umat-Nya. "Gereja ada karena misi ada" (*Missio sit ergo ecclesia sit*). Untuk itu gereja harus merangkul baik gereja maupun dunia dari berbagai suku dan budaya yang berbeda yang mana gereja memiliki tanggung jawab bersama untuk ikut berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah.¹⁸ Karena itu agar mengenal Allah dalam Injil dan bertumbuh dalam Iman kepada-Nya harus menjadi murid kristus. Sebagai seorang murid kemampuan

¹⁵Harles, *Pemahaman Tanggung Jawab Misioner di Gereja Toraja Mamasa klasis Sesenapadang I Timur* skripsi: Stakn Toraja),10

¹⁶Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, 'Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia', *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol.3.No. 2, 91–106 <<https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.83>>.

¹⁷Sumarto Yonathan, 'Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah', *Jurnal: Jaffray*, Vol 17 No.1 (2019), 57–72 <<https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.312>>.

¹⁸David J. Bosh, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2005).641

mentranformasi hidup orang lain menjadi percaya akan Injil sekalipun tetap mempraktikkan budaya sebagai identitas diri.

B. Gereja

Secara sederhana gereja adalah suatu persekutuan atau tempat di mana orang-orang yang percaya berkumpul bersama untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Kata "Gereja" dari bahasa Portugis yakni "Igreja" dan dari bahasa latin yakni ecclesia dan kemudian dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dengan Jemaat atau sidang Jemaat. oleh sebab itu dapat di artikan "di panggil keluar" artinya bahwa mereka orang-orang merdeka yang dipanggil untuk berhimpun yang mendirikan suatu perkumpulan dengan tujuan tertentu.

Untuk memuliakan Tuhan atau dengan kata lain mereka dipanggil oleh Allah untuk berkumpul bersama (Roma 9:24), efesus 4:1;2, Tim. 1:9)¹⁹. Menurut Calvin, Gereja adalah gereja orang-orang yang berdosa yang berarti bahwa gereja yang tidak "suci" tetapi oleh karena anugerah atau kasih karunia Allah sehingga gereja dikuduskan dalam Kristus. untuk itu gereja merupakan ciptaan Roh Kudus yang artinya bahwa dengan kehadiran Roh Kudus ditengah manusia yang melayakkan gereja atau jemaat menjadi milik Yesus Kristus. oleh sebab itu, sebagaimana yang ditekankan dalam Mati. 16:18, 19 bahwa gereja didirikan oleh jemaat-Nya diatas batu batu karang. Dan batu karang yang teguh itu menunjuk

¹⁹G.C. Van Nifrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masakini* (Jakarta : Gunung Mulia), 359

kepada diri Yesus Kristus.²⁰ Gereja Tuhan adalah Kerajaan Allah di mana Tuhan sendiri yang memulai pelayanna-Nya untuk dapat memberitakan tentang Kerajaan Sorga kepada umat-Nya. Oleh sebab itu berita mengenai Kerajaan Allah hendaknya di proklamasikan bagi semua orang seperti yang dikatakan oleh Markus tentang kedatangan Tuhan Yesus untuk itu Injil Markus menjelaskan supaya semua orang percaya kepada Injil dan bertobat sebab waktu kedatangannya sudah dekat. Untuk itu sebagai gereja memiliki tugas dan tanggungjawab agar selalu memberitakan Injil Kerajaan Allah di mana pun berada.

Paulus juga menekankan dalam surat-suratnya bahwa kenyataan Rohani tentang Kerajaan Allah tidak lagi memikirkan tentang kebutuhan fisik seperti di dunia namun lebih kepada kebenaran Firman Tuhan yang di dalamnya di penuhi dengan sukacita, damai sejahtera dan kehidupan yang kekal (Roma 14:17).²¹ Gereja atau persekutuan orang yang percaya memiliki ciri yakni bahwa gereja adalah suatu tempat perkumpulan yang di dalamnya melayani dan memulihkan Tuhan dan juga bahwa gereja selalu di pelihara oleh Tuhan dalam pelayanan Firman, sakramen, dan juga kuasa Roh Kudus.

Gereja merupakan tempat perkumpulan orang yang percaya yang memiliki sifat yakni Gereja yang Kudus, Am dan Esa. Dikatakan gereja yang kudus yang artinya bahwa melalui karya Penyelamatan Allah maka semua dosa manusia

²⁰H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Bapak Gunung Mulia, 1986), 363

²¹ Harianto GP, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta : ANDI, 2012), 50

disucikan oleh darah suci Yesus Kristus. Hal ini berarti bahwa gereja memiliki banyak anggota namun satu Tubuh yaitu Tubuh Kristus. Efesus 4:1-6 menekankan bahwa Gereja yang Esa berarti gereja yang didasarkan pada satu Allah. Sebagai buah dari pekerjaan Roh Kudus melalui pemberitaan Injil maka terbentuklah suatu Jemaat yang di dalamnya hidup sesuai dengan kehendak Allah (Matius 28:19-20, Markus 16:15, dan Kisah Para Rasul 1:8). Sebagaimana kehidupan jemaat mula-mula yang memiliki misi dan tugas yang sangat nyata, seperti kesaksian yang dijelaskan dalam Injil bahwa mereka tekun dalam persekutuan, pengajaran dan pelayanan. Serta mereka sangat setia dan semangat memberikan kesaksian tentang keselamatan dalam Kristus Yesus kepada semua orang (Kisah Para Rasul 2:1-40).²² Hal ini dilakukan oleh Rasul-rasul dan gereja mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan semakin banyak orang yang di menangkan dan percaya kepada Kristus.

Gereja merupakan tempat berkumpul semua orang percaya yang hendak mengarahkan gereja pada pemikiran yang sesuai dengan kehendak Tuhan.²³ Dan salah satunya yakni menjadi saksi saksi kebenaran bagi semua orang dan juga menjadikan Kristus sebagai teladan dalam kehidupan berjemaat. Oleh sebab itu sebagai jemaat yang dipersatukan Allah maka dalam menjalani kehidupannya

²²Timotius Sukarman, *Gereja yang bertumbuh dan Berkembang* (Yogyakarta : ANDI, 2012)18-20

²³Hery Susanto, *Gereja Yang Berfokus pada Gerakan Misioner* (JURNAL FIDEI,vol.2. no.1,June 2018), 66

dengan di dasari dengan Firman Allah dan terus berkarya sesuai dengan apa Tuhan mau bukan dengan keinginan yang bersifat duniawi.

Tugas Gereja Dalam kehidupan gereja memiliki tugas pelayanan untuk menjalankan "Tri tugas Gereja" atau biasa disebut dengan Tripanggilan gereja di tengah dunia yakni bersaksi (*Marturia*), Bersekutu dan melayani (*diakonia*).

a. Bersaksi (*Marturia*)

Salah satu bagian dari tri tugas gereja adalah bersaksi. Tugas gereja tentang hal ini sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus bagi umat-Nya (Matius 28:18-20). Hal tersebut dikatakan oleh Yesus untuk dapat menjelaskan bahwa keselamatan dari Allah di berikan kepada semua orang. Untuk itu tugas untuk bersaksi kepada orang lain tentang itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah melainkan suatu pekerjaan atau misi Allah bagi dunia ini yang sungguh-sungguh membutuhkan pengorbanan agar semua orang boleh mendengar Injil.

Tugas gereja adalah harus membagikan kesaksian tentang Kristus kepada semua orang tanpa terkecuali tanpa melihat suku, budaya, ras dan lain sebagainya.²⁴ Sekalipun hal ini merupakan bukanlah hal yang mudah tetapi menyaksikan kasih Allah kepada semua orang merupakan hal pokok ajaran dalam gereja yang di lakukan oleh semua umat-Nya. Oleh sebab itu Injil sebagai pokok ajaran itu maka Injil harus

²⁴Hery Susanto, *Gereja Yang Berfokus pada Gerakan Misioner*,68

diproklamasikan kepada semua orang bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan juruselamat dunia.

b. Bersekutu

Kata bersekutu dari bahasa Yunani yaitu *koinonia* yang dapat diartikan sebagai jalinan atau hubungan yang baik dengan yang lain. Berdasarkan Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani, *koinonia* yang artinya perkumpulan dengan teman dan tidak untuk mengatakan persekutuan Allah dengan umat-Nya karena dianggap bahwa Allah tidak dekat kepada Umat-Nya. Perjanjian Baru menjelaskan istilah *koinonia* lebih luas, di mana bukan hanya menunjukkan antara persekutuan antara manusia dengan Allah tetapi juga antara manusia dengan sesamanya. Sebagaimana yang dikatakan dalam Filipi 1:7 menjelaskan tentang ucapan syukur kepada Allah atas persekutuan yang sungguh berkenan kepada Allah. Dan juga lebih ditegaskan oleh Yohanes tentang pentingnya suatu persekutuan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia (1 Yohanes 1:17).

c. Melayani (*diakonia*)

Sridadi Artiyanto (1984) mengatakan bahwa semua anggota gereja harus mengetahui pelayanan diakonia karena itu merupakan salah satu jabatan penting dalam gereja. Dalam bahasa Yunani, *diakonos* yang artinya pelayan dan dalam budaya Yahudi, diakonia dapat digolongkan menjadi beberapa yakni Huperitis yaitu pelayanan yang

memiliki tugas khusus yang diberikan oleh Allah. Juga *Oiketes* (oikumene) yang berarti pelayanan sebagai panggilan yang mempunyai ruang lingkup. Diakonos yang artinya tanggungjawab dari Allah untuk memelihara jemaat dengan baik. Dan doulos yang berarti bahwa kita sudah dibayar lunas oleh Allah dan menjadi miliknya (1 Korintus 6:19-20, Roma 1:1) untuk itu dapat dikatakan bahwa setiap umat percaya merupakan doulos bagi Kristus. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelayanan merupakan perintah Tuhan Yesus yang diberikan kepada gereja untuk di lakukan sebagai bentuk panggilan sebagai umat yang percaya kepada sang kepala gereja yaitu Tuhan kita Yesus Kristus.

Pengertian gereja sedunia adalah Persekutuan umat beriman yang mengambil bagian dalam persekutuan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan mengambil bagian dalam misi Allah yang mencintai dunia. Berdasarkan pengertian diatas menjelaskan bahwa gereja merupakan persekutuan Allah Tritunggal dan semua umat Allah mengambil bagian di dalamnya dengan kata lain umat yang percaya diundang untuk terlibat, berpartisipasi atau mengambil bagian dalam persekutuan dengan Allah.

Perkembangan misi Gereja Toraja Mamasa. Sebagaimana Visi GTM sekarang ini adalah menjadi Gereja Toraja Mamasa yang utuh, mandiri dan Misioner. Oleh karena itu Gereja diutus Allah untuk menghadirkan sukacita

kepada Jemaat. Istilah gereja berasal dari Bahasa Portugis yakni Igreja yang merupakan sekumpulan orang-orang yang disebut domba yang dikumpulkan oleh gembala yakni Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, Eklesia yang berarti dipanggil dari kumpulan orang banyak dan disebut dengan pilihan Allah. Maka secara teologi gereja adalah tubuh Kristus yang berdiri pada hari penatakosta saat pencurahan Roh Kudus. Menjadi Kristen berarti pengikut Kristus. Sebagaimana yang ditekankan dalam 1 Petrus 2:9 tentang hakikat gereja sebagai bangsa yang terpilih.

Misi juga menunjuk kepada seluruh aktivitas gereja dalam rangka berpartisipasi untuk melakukan pekerjaan Allah. Dalam hal gereja melakukan tanggungjawabnya di tengah dunia yakni dengan melanjutkan misi Allah bagi dunia ini, agar dunia mengenal Allah dan percaya kepada-Nya. Yohanes 7 menegaskan bagaimana Allah mengutus Yesus untuk menyatakan misi-Nya demikian pun gereja diutus untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya dalam pemberitaan Injil.

C. KEBUDAYAAN

Kebudayaan (*culture*) berasal dari kata Sansekerta, budi dalam arti jamak yang berarti roh atau akal, dan daya merupakan kuasa atau kekuatan, sehingga dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diciptakan oleh

akal budi manusia”.²⁵ Hasil dari akal budi manusia menjadi suatu kebiasaan dalam komunitas masyarakat dan (*Culture*) itulah disebut kebudayaan. Istilah Kebudayaan berasal dari bahasa Inggris (dan kata kerja *colera* (latin). Jadi secara harfiah, kebudayaan menunjuk pada agrikultur yang berarti suatu proses mengolah tanah untuk menanam sesuatu. “Kebudayaan”, suatu terapan pada pengembangan atau membangkitkan suatu hal yang tidak berasal dari tanah. Berdasarkan istilah budaya diatas, maka budaya juga merupakan suatu hal yang menjelaskan tentang segala sesuatu yang diusahakan untuk dapat dicapai manusia.

Matthew Arnold mengatakan bahwa:

“kebudayaan sebagai usaha untuk mencapai kesempurnaan dari diri kita secara total dengan mencari tahu tentang segala sesuatu yang paling berkaitan dengan kita, yang terbaik, serta yang telah dipikirkan dan dikatakan dalam dunia”.²⁶

Verkuy mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan, dan dikerjakan oleh manusia dalam suatu komunitas atau lingkungan masyarakat yang di mana hidupnya secara utuh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan definisi diatas maka setiap manusia dapat hidup dan bertumbuh di tengah kebudayaan yang merupakan hasil dari akal budi yang menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan oleh kelompok masyarakat. Kebudayaan manusia memiliki arti seluas-luasnya sebagai ruang

²⁵ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang : Gandum Mas,2007),8

²⁶ Harianto GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 313

pelengkap untuk lebih menjadikan pribadi manusia bahwa dirinya sebagai makhluk yang hidup di tengah kebudayaan alam sekitarnya.²⁷ Seperti Mazhab Skolastik menjadikan alam sebagai kodrat kebudayaan dan daya cipta dari akal budi manusia yang formal dan nyata.

Manusia adalah makhluk yang “berbudaya”, Kroeber dan Kluckhohn secara deskriptis budaya adalah bagian dari keseluruhan yang lengkap yang menunjukkan sejumlah bidang yang dapat membentuk suatu budaya. Secara historis, budaya sebagai warisan yang dialih turunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Secara genetis budaya merupakan asal usul bagaimana budaya agar tetap bertahan yang di dalamnya ada interaksi antar manusia sehingga dapat dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya. jadi setiap manusia memiliki tanggung jawab dalam budaya.²⁸

David J. Hesselgrave mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan salah satu istilah yang sangat inklusif dengan pertimbangan perbedaan-perbedaan linguistic, ekonomi, politik, psikologi, nasional, agama, dan sosial dan berbagai perbedaan-perbedaan lainnya. Kluckhohn dan Loiz menekankan bahwa kebudayaan merupakan suatu cara berpikir, merasa dan meyakini.²⁹ Jadi berdasarkan definisi diatas Luzbetek menjelaskan bahwa Kebudayaan adalah suatu rancangan dan rencana kehidupan yang didasarkan pada masyarakat yang

²⁷J.w.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005),15

²⁸Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005),9

²⁹David J. Hesselgrave, *Communication Christ Cross- Culturally* (Malang: Literatur Saat, 2019), 96

mampu mengadaptasi diri dengan keadaan lingkungan fisik, sosial, dan juga ideasionalnya. Maka masyarakat akan mampu berinteraksi dengan baik berdasarkan ilmu pengetahuan, seni, Filsafat dan agama dalam suatu komunitas budaya. Budaya yang diwariskan oleh nenek moyang akan terus dilakukan oleh generasi ke generasi dan menjadi suatu kebiasaan dan ritual yang harus dilakukan secara turun temurun. Itulah sebabnya setiap daerah tentu mempertahankan budaya masing-masing.

Rasul Paulus peka terhadap budaya (1 Korintus 9) menekankan bahwa orang-orang yang ada di Korintus adalah mereka yang berpegang pada budayanya. Namun Paulus tidak menjadikan budaya sebagai masalah yang sulit untuk menjangkau mereka. Dari ayat-ayat yang diuraikan oleh Rasul Paulus diatas menjelaskan bahwa dalam pelayanan yang dilakukannya. Rasul Paulus mampu menghadirkan Injil di tengah-tengah budaya orang asing. Paulus menekankan bahwa Ia mampu menyesuaikan diri dengan bangsa dan budaya mereka dan memenangkannya. Ia pun menyatakan bahwa ketika ia dapat menyesuaikan diri maka ia akan lebih mudah mudah memenangkan jiwa-jiwa mereka.³⁰ Bagi Paulus sekalipun hal itu sangatlah tidak mudah tetapi dengan ia rela menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan mereka sehingga penginjilan yang dilakukannya berhasil.

³⁰Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 185

Kisah Para Rasul 17:26-28 menjelaskan bahwa Paulus dalam sidang Areopagus di Atena mengatakan bahwa Tuhan sudah menentukan tempat yang tepat dimana orang wajib tinggal. Yang berarti bahwa untuk menjangkau orang-orang dalam komunitas budaya Allah memiliki rencana agar mereka boleh dijangkau dengan Injil. maka menemukan dan memenangkan jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus adalah bagian dari rencana Allah.

Injil dan kebudayaan di tengah masyarakat merupakan bagian yang sangat dalam kehidupan bermasyarakat. Namun kadang kala ketika Injil di dialogkan dengan budaya sering ada perbedaan pertentangan. Untuk itu Seorang pemberita dalam menghadirkan Injil sangat penting untuk mengetahui dan memahami budaya yang di tempat di mana Injil diberitakan. Masalah kebudayaan sering memengaruhi setiap aspek misi. Untuk sangat penting memahami bahwa salah satu aspek yang sangat penting dalam pemberitaan Injil adalah kebudayaan yang dijadikan sebagai sentral untuk bisa memperkenalkan Kristus bagi mereka. Kehadiran Injil di tengah kebudayaan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat ketika Injil itu disampaikan berdasarkan bahasanya sendiri. (Kis.2:8).³¹ Pola hidup manusia sangat dipengaruhi oleh budaya di mana ia tinggal dan sudah dilakukan secara turun-temurun. Manusia dipanggil oleh Allah untuk menerima

³¹J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 102

panggilan dan membangun masyarakat serta mengembangkan budayanya. Untuk itu setiap manusia harus meyakini bahwa kebudayaan tidak sama sekali bersifat jahat dan juga tidak selalu bertentangan dengan Kristus.³² maka budaya dan injil hendaknya berjalan dengan beriringan dan memaknainya berdasarkan Injil.

Richard Niebuhr mengatakan dalam buku *“Christ and Culture”* bahwa pertama, Allah memanggil setiap orang percaya bukan untuk melawan budaya yang bagian-bagian yang tidak sesuai yang harus ditentang. Seperti yang ditekankan bahwa Alkitab tidak pernah mengajarkan umat-Nya untuk melawan dan menjadi anti budaya. Kedua, Kristus dari kebudayaan artinya bahwa Yesus tidak menolak kebudayaan manusia tetapi lebih mengajarkan segala sesuatu yang teragung dan terbaik dalam tradisi budaya umat manusia. ketiga, Kristus di atas kebudayaan, bahwa budaya adalah suatu natr yang dikembangkan oleh setiap manusia. untuk itu Allah menghendaki umat-Nya agar menjalani kehidupan natural demi kemuliaan Allah (Kejadian 6:5). Keempat, bahwa orang percaya wajib membawa pemahaman dan pandangan kristiani dalam kebudayaan, tetapi bukan berarti hal itu atas dasar kepercayaan pada budaya. Kelima, Kristus sebagai transformatif kebudayaan, yang menekankan bahwa Kristus mentransformasikan budaya.³³ Budaya tidak salah, tetapi juga budaya mempunyai unsur baik, dan

³²Harianto GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 319

³³Harianto GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*, 320

hendaknya budaya diterapkan berdasarkan standar firman Allah untuk dapat memberi dampak positif terhadap kebudayaan.

Jadi berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran Injil di tengah-tengah kebudayaan tidak merombak seluruh budaya yang ada. Namun hanya mengubah makna budaya itu sesuai dengan Injil berdasarkan standar Firman Allah.

D. Misi Transformasi

Misi transformasi merupakan salah satu strategi misi dalam melaksanakan misi Allah bagi dunia. Karena itu teori tentang misi transformasi sangat penting untuk memperlengkapi pemberita Injil misi transformasi terhadap masyarakat yang berbudaya.

1. Arti Misi Transformasi

Istilah transformasi merupakan salah satu konsep utama dan esensial panggilan gereja untuk menuju pada suatu perubahan sesuai zamannya.³⁴ Kata transformasi secara etimologi adalah perubahan rupa, bentuk, sifat, fungsi, nilai dan lain sebagainya. Transformasi secara umum adalah menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai yang sama. Menurut Webster Dictionary, transformasi adalah bentuk perubahan yang dianggap sebagai sebuah proses

³⁴Tony Salurante, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto, 'Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus', *Kurios*, 7.1 (2021), 136 <<https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>>.

pemulihan total menjadi suatu nilai yang baru dan juga sebagai tahap akhir untuk sebuah proses perubahan.³⁵ Transformasi merupakan suatu ungkapan yang menjadi bahasa yang asing dalam khotbah dan pemberitaan Firman terutama kepada masyarakat yang hidup dalam budaya yang masih melekat dan susah untuk berubah.³⁶

Transformasi hendaknya menjadi sesuatu yang penting.³⁷ Melalui transformasi terjadi suatu proses perubahan nilai-nilai yang baru. Hal ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat dapat memiliki pola pikir yang berbeda terhadap perjumpaan Injil dengan budaya tidak berdampak negatif melainkan memiliki pandangan yang baru bahwa Injil dan budaya hendaknya didialogkan dalam suatu konteks sehingga sekalipun kita tetap hidup dalam budaya tetapi juga Injil dapat menjadi terang bagi budaya.

Wesley mengatakan bahwa misi transformasi adalah pelayanan misi yang Alkitabiah bahwa hanya dalam Yesus transformasi bisa ditemukan dengan sungguh-sungguh. Melalui transformasi manusia yang beriman dan menerima Yesus, maka ia telah dibenarkan oleh Tuhan (*justifye grace*) dan menjadi lahir baru (*new birth*). Selain seseorang sudah meninggalkan manusia lamanya dan menjadi manusia baru, maka pelayanan berikutnya adalah menjadikan seorang

³⁵Mandey Johansen Najooan Jill Stephanie, 'Transformasi Sebagai and Strategi Desain', *MEDIA MATRASAIN*, Volume 8 N.2 (2011), 117–30.

³⁶Simamora. 29

³⁷Rasid Yunus, 'TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14.No. 1, 65–77.

Kristen baru melalui proses pemuridan agar menjadi seorang murid (*disciple*) terus-menerus bertumbuh. Karena itu dalam misi transformasi harus ada pertobatan peneguhan iman manusia secara personal serta menjadi murid memiliki dampak kepada orang lain.³⁸ Masyarakat kadangkala anti Ketika Injil akan diperjumpakan dengan budaya namun melalui pola pikir transformasi akan memberi jalan keluar yang baik bahwa budaya dan Injil adalah kedua hal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Dan Injil dan budaya dapat berjalan secara bersama, juga Injil dapat menerangi budaya dari pemahaman yang keliru dan juga perwujudan akan tanggungjawab untuk memelihara dan melestarikan budaya masing-masing sebagai identitas di tengah masyarakat.

Pendekatan kontekstual adalah pola dalam pelayanan misi yang relevan di tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang lokal. Karena itu tradisi yang masih melekat dapat dijadikan sebagai alat atau jembatan komunikasi dalam memberitakan Injil kepada mereka.³⁹ Hal ini bertujuan agar walaupun tetap berada dan memelihara tradisi mereka namun dapat dimaknai berdasarkan Injil. Menghayati injil berdasarkan tradisi dan latar belakang mereka akan mudah mentransformasi hidupnya kepada Kristus.

³⁸Sembiring,31

³⁹Maryanto Jaka Setiawan Eko David, 'Dialektika Injil Dan Budaya: Membaca Ulang Kiprah Kiai Sadrach Melalui Lensa Hermeneutik Gadamer', 6.1 (2023), 31–41.

Objek misi sebagaimana yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 1:8 “sampai ke ujung bumi” dalam kaitan dengan letak geografis dalam pembertiaan Injil sebagai objek misi sampai ke ujung bumi juga merupakan kaitan dengan penjangkauan kepada bangsa-bangsa melalui pelayanan misi lintas budaya. Lebih lanjut di jelaskan dalam Kisah Para Rasul 17:30 sebagai salah satu tujuan misi agar di mana-mana mereka semua harus bertobat.⁴⁰ Dalam hal ini dengan kehadiran Injil di tengah mereka akan membawa transformasi dan perubahan bagi mereka dan percaya kepada Kristus sepenuhnya. Yohanes 16:8 menekankan tentang dunia/kosmos sebagai objek pekerjaan misi dinyatakan sebagai alamat pekerjaan Roh Kudus. Karena itu dalam keyakinan setiap pemberita Injil bahwa Roh Kudus yang akan berkuasa atas mereka dan Injil yang diberitakan membawa perubahan dan dapat mentransformasi imannya percaya akan keselamatan dalam Kristus.⁴¹ Selain itu, Injil juga dapat mengubah hidup seseorang menjadi umat Allah yang setia dan taat pada Firman-Nya

2. Fungsi Misi Transformasi

David J. Hesselgrave dalam buku *Communicating Christ Cross-Culturaly* mengatakan bahwa: Dalam proses perubahan kultural yang dilakukan oleh umat Allah, tentu hal tersebut memiliki tujuan sebagai persekutuan dengan

⁴⁰Doni Heryanto and Wempi Sawaki, 'Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua', *Kurios*, 6.2 (2020), 318 <<https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>>.

⁴¹Harming Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, 'Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 :8', *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1.1 (2020), 57 <<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>>.

Allah dan akan membawa suatu perubahan yang berbeda dari sebelumnya atau dengan kata lain adanya suatu transformasi yang didorong oleh beberapa faktor sehingga dapat meningkatkan suatu hal yang relevan dengan budaya yang dapat dijadikan sebagai sarana interaksi Ilahi-manusia.⁴² Jadi melalui proses kultural dengan Injil akan membawa suatu persekutuan yang baik dengan Allah dan umat-Nya. Melalui budaya tersebut manusia memiliki relasi yang baik dengan Allah.

Misi tranformasi adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mengalami perubahan tentang pandangan mereka tentang perjumpaan Injil dan budaya.⁴³ Dalam hal ini kerap kali masyarakat menganggap bahwa dalam pelayanan misi adalah kristenisasi. Namun misi transformasi bukan untuk meniadakan budaya tersebut melainkan merubah pola pikir terhadap budaya melalui pola kontekstualisasi dan melihat budaya sebagai objek yang artinya bahwa dalam pemberitaan Injil terhadap budaya setempat dengan berinteraksi dengan konteks budaya sehingga dapat mentransformasi tetapi bukan menghapus kebudayaan.⁴⁴ Dalam hal ini antara budaya dan Injil kadangkala memiliki makna yang relevan yang dapat dijadikan suatu upaya

⁴²Hesselgrave David J, *Communication Christ Cross-Culturally, Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* (Malang: LITERATUR SAAT, 2019). 122

⁴³Abdon Arnolus Amtiran, 'Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya', *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1.1 (2019), 22–29 <<https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.26>>.

⁴⁴Singgih Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 164

untuk merubah pola pikir masyarakat tentang Injil yang ditaburkan di tengah kebudayaan.

Richard Niebuhr mengatakan dalam buku "*Christ and Culture*" bahwa *pertama*, Allah memanggil setiap orang percaya bukan untuk melawan budaya yang bagian-bagian yang tidak sesuai yang harus ditentang. *Kedua*, Kristus dari kebudayaan artinya bahwa Yesus tidak menolak kebudayaan manusia tetapi lebih mengajarkan segala sesuatu yang teragung dan terbaik dalam tradisi budaya umat manusia. *Ketiga*, Kristus di atas kebudayaan bahwa budaya adalah suatu natur yang dikembangkan oleh setiap manusia. *Keempat*, bahwa orang percaya wajib membawa pemahaman dan pandangan kristiani dalam kebudayaan. *Kelima*, Kristus sebagai transformatif kebudayaan, yang menekankan bahwa Kristus mentransformasikan budaya di tengah masyarakat.⁴⁵

Budaya tidak salah, tetapi juga budaya mempunyai unsur baik, dan hendaknya budaya diterapkan berdasarkan standar Firman Allah untuk dapat memberi dampak positif terhadap kebudayaan.⁴⁶ Dapat disimpulkan bahwa kehadiran Injil di tengah-tengah kebudayaan tidak merombak seluruh budaya yang ada. Namun hanya mengubah makna budaya itu sesuai dengan Injil berdasarkan standar Firman Allah. Jadi berdasarkan kelima hal tersebut yang

⁴⁵Hariato GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017). 320

⁴⁶Jon Jusuf Hinadaka, 'Penginjilan Lintas Budaya', *ICHTUS: Jurnal Teologi Pendidikan Kristiani*, Volume 4.No 1, 43–55.

dikatakan oleh Niebuhr, dapat dirangkum menjadi dua sikap yakni *konfirmatif* dan *konfrontatif* (pembenaran dan pengecaman). Dalam hal ini hendaknya sikap konfirmasi dan konfrontasi seharusnya berjalan bersama-sama.⁴⁷ Kristus mentransformasi budaya secara progresif melalui murid-murid-Nya yang diawali dengan mengenal Kristus secara pribadi yang kemudian diajarkan kebenaran, hidupnya diperbaharui dan dididik dan menjadi subyek transformasi bagi banyak orang.⁴⁸ Sehingga dalam suatu masyarakat mengalami transformasi dalam hidupnya. Karena Injil kekuatan Allah yang dapat mentransformasi kehidupan manusia untuk taat kepada Allah.

Perjumpaan Injil dengan budaya kadangkala ada ketegangan dalam masyarakat. Oleh karena itu sangat penting memperjumpakan Injil dengan budaya dengan metode kontekstual yakni dengan memakai sebagian tradisi lokal mereka sebagai jembatan untuk memberitakan Injil. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sadrach dalam memberitakan Injil kepada masyarakat Jawa dengan pola konteks dan tradisi Jawa sehingga dapat dikatakan bahwa Sadrach berhasil dan sebagian masyarakat mentransformasi imannya kepada Kristus.⁴⁹ Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menghayati Injil berdasarkan latar belakangnya dan percaya Kristus dalam tradisinya.

⁴⁷Gerrit. 40

⁴⁸Roedy Silitonga, 'Implikasi Hubungan Kristus Dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus', *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, Vol.8 No.2 (2020), 2020 <<http://jurnalstftsunus.ac.id/index.php/stft/article/view/47>>.

⁴⁹Setiawan Eko David. 3

Model atau pola transformasi terdapat keyakinan bahwa Allah itu supaya budaya, Allah itu di atas budaya dan melalui budaya Allah berkomunikasi dengan manusia dan manusia diperbaharui memiliki hidup yang berpusat bagi Allah di tengah kebudayaan.⁵⁰ karena itu dapat dikatakan bahwa pola transformasi dapat memperbaharui hidup manusia hidup berdasarkan kehendak dan Firman-Nya. Jadi manusia yang diperbaharui adalah mereka sudah mengalami transformasi dalam pikiran, tingka laku dan kepercayaan.

E. Strategi Misi Transformasi

Strategi merupakan suatu cara yang di dalamnya terkandung suatu siasat agar dapat menghadapi musuh agar menguntungkan pasukannya sendiri. Seluruh umat percaya memiliki tanggung jawab dan akan terus berjuang dalam pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memenangkan jiwa-jiwa yang masih tertawan karena dosa dan belum mengenal Yesus.⁵¹ Untuk dapat memenangkan jiwa-jiwa itu, maka suatu strategi dalam pemenuhan Amanat Agung sangat penting dan diperlukan berdasarkan Iman Kristen.⁵² Adapun strategi misi yang digunakan oleh Paulus yakni dengan menjangkau orang-orang

⁵⁰David Eko Setiawan, 'Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Vol. 3.No.2, 160–80
<<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>>.

⁵¹Ajan Tuai, 'Edition Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat Penyelesaian Masalah Secara Kilat , Dari Masalah Agama Hingga Masalah Gizi ; Takut Pada , Memperbaharui Strategi Pelayanan Pembinaan Terhadap Anggota Jemaat , Strategi Penginj', 2 (2020), 188–200.

⁵²Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta : ANDI, 2007),117

yang belum percaya dari bangsa-bangsa non-Yahudi untuk mendengar Injil, Paulus juga memandang bahwa jiwa-jiwa yang baru bertobat itu seperti bayi-bayi yang perlu diberi makan, dipelihara, dilindungi sampai ia dewasa dalam Iman dalam Kristus. James E. Plueddemann, mengatakan bahwa penginjilan tanpa pemuridan, seperti melahirkan dan kemudian meninggalkan sang bayi dalam sebuah tong sampah. Untuk itu seorang penginjil atau misionaris melakukan penginjilan dan juga harus merawat orang-orang yang baru percaya itu sangat penting. Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa tanpa pemuridan, anugerah yang mahal menjadi anugerah yang murahan.⁵³ Jadi pemuridan merupakan bagian yang sangat penting dalam penginjilan agar setiap orang yang baru percaya Injil memiliki kehidupan selayaknya orang yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya.

Pekerjaan misi merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan seperti pekerjaan lainnya yang hanya membutuhkan persiapan yang mudah. Tetapi dalam bermisi salah satu bagian yang sangat penting yakni strategi misi. Sebab tanpa strategi maka pekerjaan misi tidak akan berjalan dan berhasil dengan maksimal. Strategi merupakan cara yang digunakan untuk bisa mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Memilih strategi yang tepat dalam melakukan suatu pekerjaan terutama dalam pelayanan misi sebagai panggilan

⁵³James E. Plueddemann, *Leading Across Cultures, Pelayanan dan Misi yang Efektif Dalam Gereja Global* (Malang, Literatur Saat, 2013), 62

dan tanggungjawab bagi kita sebagai umat yang percaya.⁵⁴ Menentukan strategi yang tepat merupakan langkah yang sangat penting agar mampu mengatasi setiap tantangan dan situasi yang terjadi dalam melakukan pelayanan misi di dunia ini. Untuk itu setiap kita yang akan melakukan pelayanan misi harus mampu menentukan strategi yang tepat. Dalam merencanakan strategi sangat penting pula memperhatikan komponen-komponen strategi seperti seseorang atau sekelompok orang, motivasi, dan juga harus menentukan sasaran dalam pelayanan misi.

Strategi misi yang sangat penting pula adalah dengan kontekstualisasi Injil yang memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan dan budaya. Hal ini sangat penting, Di mana para misiolog dan teologi yang melakukan pelayanan misi dengan mempraktekkan konteks budaya sendiri, budaya dari Alkitab, dan konteks budaya tempat di mana melakukan pelayanan misi.⁵⁵ Jadi ketiga konteks tersebut yang harus dilakukan oleh setiap para misiologi, agar pelayanan Misi dapat berjalan dengan baik dan Injil dapat diterima dengan baik di tengah-tengah budaya masyarakat setempat.

Mengabarkan Injil berarti menyampaikan Injil kasih karunia Allah kepada orang yang belum percaya. Pemberitaan Injil juga mengupayakan para pendengar agar bisa bertobat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yesus

⁵⁴C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang : Gandum Mas, 2003),14

⁵⁵Rahmiati Tanudjaja, *Kontekstualisasi dari sebuah strategi dalam menjalankan Misi: sebuah ulasan Literatur*, VERITAS 1/1 (April 2000, 25

Kristus serta menjadi bagian dalam persekutuan orang percaya.⁵⁶ Namun hal ini tidaklah mudah, untuk itu metode atau strategi dalam pemberitaan Injil itu sangat penting, baik melalui pemberitaan Injil kepada pribadi-pribadi, ataupun sekelompok orang. Mengenal karakter seseorang merupakan pola pendekatan dan bobot berita Injil yang akan disampaikan kepada mereka oleh seorang penginjil.⁵⁷

Strategi misi merupakan suatu perencanaan yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yakni Alkitab dengan tidak lupa selalu menyesuaikan dengan keadaan di mana tempat untuk melakukan penginjilan.⁵⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi misi ini tidak bersifat tetap atau tidak permanen tetapi harus kembali melihat konteks, karena setiap tempat pelayanan misi memiliki kebiasaan masing-masing. Jadi untuk memberitakan Injil dengan baik harus mampu menyesuaikan di mana tempat berada. Untuk itu gereja masa sekarang dalam melakukan suatu penginjilan harus terlebih dahulu mempelajari kontekstualisasi agar memudahkan untuk bermisi dalam dunia ini.

Ajaran Yesus mengandung suatu dinamika transformasi seperti “sinar” dengan praktik masyarakat (Matius 5:27-30) dengan pola konsep dan logika yang

⁵⁶David W Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015),114

⁵⁷David W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011).124

⁵⁸Silas Sariman, 'Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 3.1 (2019), 17–32 <<https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.34>>.

dikenal dalam praktik budaya hingga transformasi. Maka dapat dikatakan bahwa transformasi dalam inkarnasi Kristus yang mampu mentransformasi hidup manusia. Sama halnya dengan Nikodemus (Yohanes 3), Wanita tunasusila dari Samaria (Yohanes 4), dari kedua orang tersebut mengalami transformasi dalam hidupnya dan bahkan membawa perubahan kepada orang lain, seperti yang terlihat pada perempuan Samaria.⁵⁹ Yesus adalah pembaharu sejati bagi manusia, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Yesus datang dengan tujuan untuk mentransformasi hidup manusia serta dapat memperbaharui manusia dalam konteks budaya kepada Allah (2 Korintus 5:17). Transformasi juga dapat dibuktikan dengan adanya perubahan di dalam (*morphe*) dan pembaharuan ini hakikat kemanusiaan (*schema*).⁶⁰ Maka dapat dikatakan bahwa transformasi terjadi di dalam dan dari dalam hidup manusia dalam setiap konteks yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu dapat juga menyentuh baik dari aspek intelektual manusia maupun dalam seluruh aspek kemanusiaan, memberi kemanusiaan yang baru (Yohanes 1:12) hingga hidup hanya bagi kejayaan Kristus Sang pemilik hidup manusia. Selain itu, transformasi yang terjadi akan memperlihatkan keseimbangan dalam kehidupan budaya di mana Injil diberitakan.

Misi Transformasi adalah salah satu pola misi untuk dapat mengubah pola pikir dan pandangan manusia, yang dapat mengubah pandangan dari hal-hal

⁵⁹David Eko Setiawan, 'Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial', *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Volume 2 N.1 (2019), 83–93
<<https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>>.

⁶⁰Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual* (Malang: Gandum Mas, 2007). 24-25

yang bersifat negatif menjadi suatu hal yang positif serta membawa suatu perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia.⁶¹ Seperti yang dikatakan oleh Wesley menjelaskan tentang strategi agar mudah mentransformasikan hidupnya percaya kepada Kristus yakni menyadarkan, menyambut, dibenarkan dan dikuduskan.⁶² Untuk mentransformasi penting menyadarkan, dalam hal ini penginjil melakukannya di luar gereja dengan membangun relasi dengan baik melalui “penginjilan kemah” hingga terjalin suatu keakraban di antara mereka sehingga menyadari bahwa hidup di dalam Kristus ada keselamatan dan damai sejahtera. Lebih lanjut menyambut adalah tahapan setelah disadarkan maka akan membentuk suatu kelompok “*Methodist class*” dimana setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan setiap pergumulan hidupnya yang dibimbing oleh penginjil hingga mereka komitmen untuk bergabung dalam persekutuan yang lebih besar yaitu gereja.

Orang-orang hidup dalam persekutuan belajar kebenaran sehingga akan dibenarkan, pemimpin kelompok akan membawa mereka untuk benar-benar tahu akan keselamatan dalam Kristus melalui pengajaran hingga mengalami dan memperoleh kehidupan yang diperbaharui. Setelah seseorang hidup dalam kebenaran maka akan dikuduskan, hidup yang dikuduskan berarti mengalami hidup yang berkemenangan dan memiliki hidup yang selalu dikuasai oleh Roh

⁶¹Dewi Ernita, ‘Transformasi Sosial Dan Nilai Agama’, *Jurnal Substantia*, Volume 14.1, 1–23.

⁶²Daun Paulus, *Misiologi Dalam Perspektif Historical & Doktrinal* (Jakarta: Serving ini Mission Indonesia, 2015). 298-299

Kudus. Dan menjadi umat Kristen yang sejati yang bertumbuh dan berbuah dalam kebenaran.⁶³ Sehingga dengan hidup dalam kebenaran dapat membawa perubahan kepada orang lain agar mentransformasi hidupnya menjadi pengikut Kristus yang sejati.

Pola transformasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengubah pola pikir pandangan gereja. Beberapa pendekatan dalam strategi misi transformasi yakni

1. Pendekatan Praktis

Pendekatan praktis adalah salah strategi misi untuk merubah pola pikir dan pandangan seseorang tidak hanya dapat melalui perkataan Injil tetapi juga teladan dan perilaku hidup yang baik sebagai nilai Injil yang harus dinyatakan di tengah-tengah masyarakat. Pemberitaan Injil dapat dilakukan melalui aksi sosial dan teladan hidup dengan perbuatan baik sebagai pelaku Firman Tuhan (Matius 5:16, 44; 25: 45).⁶⁴ Hal ini sangat penting disebabkan dalam masyarakat lebih mudah percaya melalui tindakan dibandingkan perkataan karena itu dalam misi tranformasi antara perkataan dan tindakan sesuai. Biasanya hanya melihat tindakan

⁶³Yabes Doma and Abeta Christiani, 'Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30', *Jurnal : Saint Paul'S Review*, Vol.2 No.2 (2022), 99–111 <<https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.32>>.

⁶⁴Suhadi Suhadi Baskoro Kunto Paulus, 'Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 4 No.8.5.2017, 2003–5.

kita dapat membawa perubahan yang baik dalam hidup manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Paulus dalam 2 Korintus 4: 16-18 mengatakan bahwa hendaknya gereja mengalami perubahan secara moral dan dapat membuat perilaku menjadi baik secara menyeluruh serta membangun batiniah yang cemerlang sebagai nilai Injil.⁶⁵

Memiliki pola pikir yang dapat membawa perubahan bagi kepentingan banyak orang adalah salah satu gaya hidup dan sikap moral yang harus menjadi pendekatan dan melaksanakan misi. Hal ini bertujuan melalui gaya hidup yang baik dan moral kita sesuai dengan Firman Tuhan akan mencerminkan nilai Injil secara tidak langsung dapat merubah pola pikir bahkan membawa bagi orang lain.

Van Gen mengatakan bahwa misi adalah umat Allah yang secara intensif melakukan pelayanan secara eksternal dengan memproklamasikan Injil kepada orang lain baik dalam perbuatan dan perkataan sebagai bukti murid Kristus yang beriman.⁶⁶ Karena itu, dalam melaksanakan pelayanan misi membagikan Injil dapat dilihat dari perkataan dan perbuatan seorang penginjil mereka mendengar mau menerima Injil dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan.

⁶⁵G Sudarmanto, 'MISI TRANSFORMATIF Di TENGAH TANTANGAN GEREJA', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2 (2019), 106-39.

⁶⁶Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, 'MISI DAN KEBANGKITAN ROHANI : IMPLIKASI MISI ALLAH BAGI GEREJA', 1.1 (2019), 57-71.60

2. Pendekatan Transformasi Makna

Transformasi makna merupakan pendekatan sebagai strategi misi untuk mengubah pola pikir seseorang dengan melihat suatu kebiasaan dalam budaya baik dan memaknainya berdasarkan Firman Tuhan. Melalui misi transformasi pemahaman mengenai perubahan makna sangat penting.⁶⁷ Hal ini bertujuan agar masyarakat yang belum mengenal Kristus dapat mentransformasi imannya kepada Kristus.

Konsep Allah dalam *aluk toyolo* terdiri dari dewa yang berdiam di langit, di awan-awan, dan di bawah tanah. Dewa pencipta manusia (*dewata to metampa*), dewa yang memelihara adalah (*dewata mekambi*)' dan (*dewata to memana*)' adalah dewa mengaruniakan kekayaan dan berkat untuk menunjang kehidupan manusia di bumi. Karena itu melalui pendekatan transformasi makna maka dapat ditransformasikan ke dalam kekristenan dengan pemahaman bahwa Allah adalah Pencipta, sumber berkat dan pemelihara hidup manusia di dunia ini.⁶⁸ Thomas Aquinas mengatakan bahwa rahmat tidak meniadakan, tetapi menyempurnakan alam kodrati, karena itu dapat dirumuskan pula bahwa anugerah tidak meniadakan

⁶⁷Yulana D, Arruan Bamba, Anggriell Maviana, *Mangkiki': Kajian Misi Transformasi terhadap budaya Mangkiki' di Kalangan Penganut Aluk Toyolo di Mamasa*, MELO: Jurnal Studi Agama-agama, Volume 4, No 1, Juni 2024; (48-59)

⁶⁸Klis Der Van, *Datanglah Kerajaan-Mu, Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat* (Rantepao: SULO, 2007). 19-20

alam tetapi mentransformasinya.⁶⁹ Sebagaimana kata Firman-Nya bahwa barangsiapa yang melakukan kehendak Allah memiliki relasi dengan Allah dan hidup dalam rancangan dan kehendak-Nya. itulah kebudayaan yang telah ditransformasi.

Bentuk penyembahan yang dilakukan oleh masyarakat *aluk* adalah dengan melakukan penyembahan kepada banyak dewa. Dari hal ini dapat ditransformasi berdasarkan Injil bahwa Allah itu Esa dan selalu hadir di mana-mana. Jadi Allah itu tidak dibatasi ruang dan waktu karena di mana pun ada penyembahan di sanapun Tuhan ada.

3. Pemuridan

Pemuridan adalah salah satu jalan yang paling strategis untuk melakukan pelayanan yang dianggap fleksibel dan dapat dilakukan dalam kurun waktu atau struktur organisasi. Karena itu, dalam pemuridan dapat dilakukan dengan waktu yang fleksibel. Melalui pelayanan pemuridan memiliki potensi jangka Panjang yang dinggap lebih berbuah yakni menghasilkan murid yang dapat memuridkan.⁷⁰ Pelayanan Pemuridan sangat penting menyediakan pemimpin yang dewasa, menghasilkan murid yang bertumbuh dalam Iman kepada Kristus. Seorang murid akan mampu

⁶⁹ Kobong Theodorus, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi , Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). 223-224

⁷⁰Bee Korea, *Pemuridan Discipleship* (by Bee Korea, All Right Reserved, 2008, 2009), 35-36

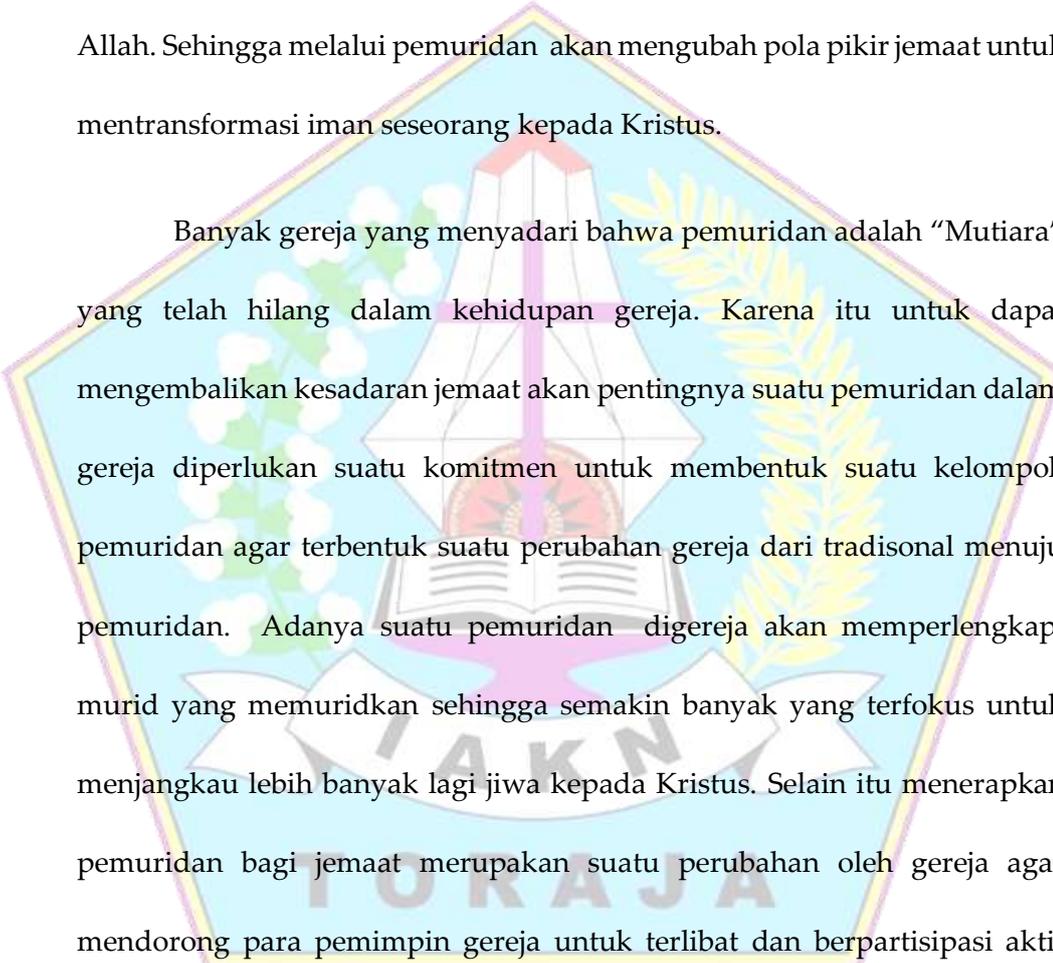
melakukan pelayanan pemuridan yang dapat mengubah hidup seseorang (*Transforming Discipleship*).

Pemuridan dikatakan berhasil Ketika terjadi suatu transformasi pemimpin rohani. Proses pemuridan merupakan proses perubahan hidup oleh Tuhan yang menjadikan pemuridan yang berakar dalam kehidupan gereja.⁷¹ Karena itu seseorang yang mengalami transformasi dalam hidupnya, sadar akan tanggung jawab untuk menjadikan orang-orang yang disekitarnya memiliki hidup yang diperbaharui oleh Kristus.

Pemuridan menitikberatkan hidup untuk Kerajaan Allah dengan mengutamakan suatu kedaulatan Allah, motivasi, hidup, tujuan pemikiran, dan pengabdian dari murid Kristus dalam kuasa Allah sebagai orang percaya. Karena itu mengetahui kualitas hidup seorang murid dapat ditandai dengan menjadikan Kristus diatas segala sesuatu. Dalam proses pemuridan tentu dilakukan dalam cara atau metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan atau goal dari pemuridan tersebut. Maka untuk menghasilkan murid, diperlukan suatu pendekatan metode yang berfokus pada suatu cara yang harus dilakukan untuk menghasilkan murid yang berpusat pada Kristus. Karena itu, dalam metode pembentukan kelompok kecil dan relasi antar pribadi yang di dalamnya terjadi suatu perubahan dan

⁷¹Jonathan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional* (Tangerang, UPH Press :2018), 205

hidup dalam pengajaran akan kebenaran Firman Tuhan adalah suatu bukti keberhasilan kelompok pemuridan. Oleh sebab itu, seorang murid yang siap untuk memuridkan dapat menaklukkan pikiran, hati, perbuatan, dan kecakapan dalam pengajaran. Dan juga dilihat dari kedewasaan rohani sebagai murid Kristus melalui karakter, tingkalku dan hikmat dari kuasa Allah. Sehingga melalui pemuridan akan mengubah pola pikir jemaat untuk mentransformasi iman seseorang kepada Kristus.



Banyak gereja yang menyadari bahwa pemuridan adalah “Mutiar” yang telah hilang dalam kehidupan gereja. Karena itu untuk dapat mengembalikan kesadaran jemaat akan pentingnya suatu pemuridan dalam gereja diperlukan suatu komitmen untuk membentuk suatu kelompok pemuridan agar terbentuk suatu perubahan gereja dari tradisonal menuju pemuridan. Adanya suatu pemuridan digereja akan memperlengkapi murid yang memuridkan sehingga semakin banyak yang terfokus untuk menjangkau lebih banyak lagi jiwa kepada Kristus. Selain itu menerapkan pemuridan bagi jemaat merupakan suatu perubahan oleh gereja agar mendorong para pemimpin gereja untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pemuridan baik bagi jemaat maupun bagi masyarakat yang belum percaya kepada Kristus. Melalui pemuridan, anggota Jemaat akan diperlengkapi tentang bagaimana mengelola karunia-karunia rohani, berkomunikasi dengan baik, melakukan saat teduh yang baik, mengelola

keuangan pribadi, dan menjadi angota jemaat yang bertanggungjawab di tengah masyarakat yang majemuk.⁷² Sebab menjadi tanggungjawab jemaat untuk menemukan suatu strategi atau metode agar Iman semakin bertumbuh dan bahkan dapat mentransformasi hidup masyarakat yang belum percaya kepada Kristus.

Pemuridan merupakan upaya yang dilakukan agar Jemaat mengalami transformasi. Karena itu untuk dapat mengalami transformasi maka beberapa unsur yang penting yakni pertama : Adanya kepercayaan yang transparan sehingga dapat saling meneguhkan dan menguatkan, berjalan bersama di masa-masa sulit, dan menjadi pendengar yang reflektif. Kedua : Kebenaran Firman Tuhan yang dapat mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Ketiga : Adanya pertanggungjawaban bersama sebagai sebuah perjanjian murid, perbedaan pemuridan, dan sendi yang memiliki keterhubungan antara pintu dan kerangka pintu.⁷³ Karena itu dapat dikatakan bahwa agar terjadi suatu transformasi sangat penting memiliki kepercayaan yang berpusat pada pengajaran kebenaran Firman Tuhan yang dapat meneguhkan dan mendidik orang dalam kebenaran serta dapat mengubah

⁷²Jonathan Wijaya Yo, *Pemuridan Intensional, Dalam Gereja Tradisional* (Tangerang: UPH PRESS, 2018). 108

⁷³Greg Ogden, *Transforming Discipleship, Pemuridan Yang Mengubah* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2003).

hidup seseorang yang memiliki Iman yang bertumbuh dan berakar dalam Kristus.⁷⁴

Mentransformasi hidup masyarakat yang belum percaya kepada Kristus dapat terjadi Ketika seorang pemimpin Rohani mengalami transformasi dalam hidupnya. Transformasi berarti adanya perubahan akan pola pikir yang baru dalam memenangkan jiwa bagi Kristus. Karena itu sebagai gembala, majelis, dan anggota jemaat penting mengalami transformasi dalam hidupnya. Terjadinya suatu perubahan hidup dapat menjadikan pemuridan yang berakar dalam kehidupan gereja. Karena itu dalam kehidupan bergereja hendaknya menjadikan pemuridan sebagai program yang sangat mendasar dalam kehidupan gereja bukan sebagai program tambahan saja.

4. Mentoring Berkelanjutan

Kata mentoring berasal dari mitologi Yunani kata mentor, yang berarti berperan sebagai *adviser, rolemodel, consellor*, tutor atau guru, pembimbing atau pengasuh. Mentoring adalah suatu pengalaman yang menyangkut relasi seseorang yang memiliki kemampuan kepada orang lain dan membagikannya berdasarkan keterampilan yang dimiliki yang

⁷⁴ Ogden.

diberikan oleh Allah.⁷⁵ Selain itu istilah mentoring juga berasal dari bahasa Inggris, yang berarti pembimbingan.⁷⁶

Mentoring didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan potensial dan kompetensi individu dalam pelayanan untuk kepentingan bersama dengan memiliki hubungan antar individu baik ada kerja sama untuk belajar bersama dalam persekutuan dengan Allah.⁷⁷ Mentoring adalah proses seseorang membantu orang lain untuk belajar sesuatu, yang didalamnya ada kerja sama dan saling membagikan pengalaman kehidupan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama untuk perubahan hidup lebih baik. Karena dapat juga dikatakan bahwa adanya suatu komunitas mentoring yang berkelanjutan sebagai strategi misi akan memudahkan para untuk bertumbuh baik dan memiliki Iman yang kokoh dalam Kristus.⁷⁸ Beberapa alasan mengapa mentoring itu penting : Pertama, sebagai sarana pendewasaan jemaat untuk menjadi murid Kristus sejati, seperti yang di nyatakan dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Kedua sebagai sarana untuk mengarahkan setiap orang

⁷⁵J.Robert Clinton Paul D. Stanley, *Mentor : Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2013), 11–12.

⁷⁶Jurnal Teologi and Pelayanan Kristiani, 'Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Mentoring', *Teokrasti, Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani Vol, Vol, 2 No.2*, 122–36.

⁷⁷Yusuf Slamet Handoko and Adventrianis Daeli, 'Pengaruh Mentoring Gembala Sidang Kepada Pemuda Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja', *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, Vol. 9 No.1, 10 <<https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1>>.

⁷⁸Agus Prihanto, 'Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Mudah Bagi Perkembangan Pelayanan Di Gereja', *Jurnal Jepray*, No.2 (2018).199,202

orang Kristen untuk melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20). Ketiga, untuk mempersiapkan dan melatih pemberita Injil yang baik. Keempat, agar kehidupan setiap orang yang percaya dapat berbuah. Kelima, untuk membangun suatu persekutuan yang sehat dan bertumbuh bersama dalam Kristus.

Pola mentoring yang juga dipakai oleh Paulus (2 Timotius 1:3-18).⁷⁹

Pola tersebut menekankan bahwa Paulus mendampingi Timotius dalam memberitakan Injil dan menjadi kawan sekerja Allah. Mentoring ini merupakan sebuah proses yang menekankan makna dari kepercayaan; mempercayakan berita yang kepada orang-orang yang dapat di percayai. Sehingga dalam proses mentoringnya memerlukan sebuah arti tentang arti kepercayaan. Perhatian Paulus ia tujukan pada kedewasaan seorang murid (2 Timotius 2:15).⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses mentoring yang berkelanjutan sebagai strategi misi transformasi akan membawa perubahan yang baik dan berdampak bagi komunitas dimana Injil diberitakan sehingga sungguh menjadi anak-anak yang taat dan beriman kepada Tuhan.

⁷⁹Silalahi Arto Edu Ruku Marselina, 'Pola Mentoring Dalam Program Orang Tua Unit : Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 Bagi Spiritualitas Mahasiswa', *Jurnal Arrabona : Jurnal Teologi Dan Misi*, VOL. 5 NO.2, 3-18.

⁸⁰Ana Susanti Frits Octavianus Tatilu, 'Metode Mentoring Paulus Dalam Pelayanan Pemuridan Menurut 2 Timotius 2:1-13', no.1 (2022), 235.235

F. Karakteristik Misi Transformasi

Misi transformasi adalah upaya untuk mengetahui pola pikir yang berbeda tentang suatu hal untuk mengalami perubahan dalam perkataan dan tindakan seseorang di tengah masyarakat. Karena itu sebagai karakteristik misi transformasi adalah sebagai berikut :

1. Mandat Budaya

Mandat budaya merupakan tugas titik utama aktivitas kebudayaan manusia.⁸¹ Karena itu manusia bertanggung jawab dalam aktivitasnya mampu memperkenalkan Kristus di dalamnya. Sudarmanto menekankan dalam jurnal misi transformatif di tengah tantangan gereja tentang mandat budaya bahwa sikap transformasi merupakan wujud sikap menghargai dan menghormati sesama sebagai amanat pengembalian budaya dari Tuhan. Karena sebagai amanat pengembalian budaya manusia bertanggungjawab melestarikan, memelihara, dan memberdayakan untuk keberlangsungan hidup masa yang akan datang.⁸² Dalam konteks ini, sebagai orang Kristen misi juga hendak dibangun dalam kebersamaan dan memiliki rasa peduli terhadap orang lain dan melibatkan diri dalam aktivitas pemberdayaan dalam perbedaan dalam masyarakat serta di

⁸¹Anita Y Tomusu, 'Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup', *SESAWI, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Volume 2 N.1, 13–24.

⁸²Sudarmanto. 21

dalamnya nilai-nilai Kristen terbangun dan meresap bagi mereka dalam perbedaan tersebut.

Dasar Alkitab tentang mandat budaya adalah Kejadian 1:28, dan 2:15.⁸³

Allah memberkati mereka, dan berfirman kepada mereka “beranakcuculah dan bertambah banyaklah. Penuhilah dan taklukkan bumi, berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan di atas segala binatang melata di bumi (Kejadian 1:28). Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya di taman Eden untuk mengerjakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15).⁸⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa mandat budaya adalah suatu perintah dari Tuhan bagi manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi untuk keberlangsungan hidup berikutnya.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya karena itu setiap aktivitasnya dalam kebudayaan memakai Firman Tuhan untuk memengaruhi orang lain agar mengenal Kristus sebagai titik utama manusia dalam aktivitas kebudayaan.⁸⁵ Dalam hal ini Kristus diperkenalkan kepada orang lain dalam aktivitas semua bidang kebudayaan manusia, seperti seorang guru harus mewakili terang

⁸³Kasieli Zebua and Melianus Hura, 'Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper', *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.20>>.

⁸⁴*Alkitab, Terjemahan Baru*, edisi 2 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia).

⁸⁵Sundoro Tanuwidjaja1& Samuel Uda, 'Iman Kristen Dan Kebudayaan', 1.1 (2020), 1–14.

Kristus dalam bidang pendidikan. Sehingga di setiap bidang tersebut masyarakat memiliki hidup yang berpusat pada Kristus.

Mandat budaya adalah memperjumpakan Injil dengan kebudayaan. Karena itu untuk menjembatani Injil dengan budaya maka pola kontekstualisasi merupakan salah satu strategi dalam memberitakan Injil di tengah kebudayaan. Melalui kontekstual Injil akan disampaikan berdasarkan konteks mereka sehingga mereka percaya kepada Kristus.⁸⁶ Pola kontekstual di dalamnya memiliki fungsi konstruktif yang menekankan pendirian gereja lokal melalui pemberitaan Injil terhadap komunitas yang memiliki latar belakang budaya tertentu. Sehingga mereka hidup dalam persekutuan dalam Kristus sebagai bukti bahwa mereka sudah mengalami transformasi dalam hidupnya.

Fungsi transformatif untuk memperjumpakan Injil dengan kebudayaan dalam suasana konfrontatif. Dan fungsi ekspresif yang menekankan Injil kontekstualisasi yang memiliki ekspresi yang unik dan signifikan dalam budaya supaya menghasilkan kekristenan dengan ciri konteks setempat.⁸⁷ Jadi dapat dikatakan bahwa pemberitaan Injil dengan

⁸⁶Hesselgrave David J dan Rommen Edward, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

⁸⁷Setiawan, 'Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi'.

pola kontekstualisasi akan memudahkan mereka menerima Injil dengan baik dan percaya kepada Kristus.

2. Natur Manusia dan Kedaulatan Allah

Sudarmanto mengatakan dalam jurnal misi transformatif di tengah tantangan gereja menekankan bahwa manusia adalah ciptaan Allah sebagai gambar dan rupa Allah dan makhluk yang sangat berharga di mata Allah.⁸⁸ Manusia adalah makhluk yang berakal budi yang mampu menguasai makhluk lain. Manusia juga adalah makhluk yang berdosa. Namun sebagai gambar dan rupa Allah, manusia diberikan kemampuan untuk berelasi dengan Allah, sesama, diri sendiri dan lingkungannya.⁸⁹ Karena itu manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya berelasi dengan sesama dan hidup bersama. Natur manusia adalah makhluk yang berdosa seperti yang ditekankan dalam Roma 3 : 23 bahwa manusia telah berdosa telah kehilangan kemuliaan Allah.⁹⁰ Karena itu dalam keberdosaannya maka manusia sangat penting untuk terus memiliki hubungan baik dengan Allah.

⁸⁸Hondi Panjaitan, 'Pentingnya Menghargai Orang Lain', *Humaniora*, 5.1 (2014), 88 <<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984>>.

⁸⁹Sudarmanto. 10

⁹⁰Jonter Pandapotan Sitorus, 'Dampak Natur Manusia Berdosa Melalui Munculnya Keterbuaian Pada Aspek Penggunaan Bahasa [The Impact of Man's Sinful Nature in The Use of Language]', *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2.1 (2020), 44 <<https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2085>>.

Kosmantua Situmorang dan Daulat Marulitua dalam jurnal kedaulatan Allah mengatakan bahwa kata kedaulatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuasaan tertinggi. Karena itu dalam kaitan dengan dengan kedaulatan Allah maka dapat dikatakan bahwa Allah kuasa yang tinggi dan memiliki otoritas yang mutlak bagi seluruh ciptaan-Nya.⁹¹ Dapat juga dikatakan bahwa Allah mahakuasa dan telah menetapkan setiap manusia memiliki tujuan dan hidup masing-masing. Maka Injil yang disaksikan akan mampu mentransformasi hidup manusia dan percaya kepada-Nya. Ayub 42:7-42 menunjukkan bahwa kedaulatan Allah terhadap manusia terutama kepada Ayub dan keluarganya serta semua harta yang dimilikinya.⁹² Allah berdaulat untuk membuat rencana misi penyelamatan bagi manusia dan menetapkan manusia untuk melaksanakan misi tersebut dengan memberitakan Injil-Nya kepada semua bangsa.

3. Providensi Allah dan Keadilan Allah

Hal ini menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta segala yang ada dan bertanggung jawab akan hidup seluruh ciptaan-Nya, dan sebagai umat percaya sadar bahwa umat Kristen bahwa ia juga dipelihara Tuhan

⁹¹Kosmantua Situmorang and Daulat Marulitua, 'Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya', 8.1 (2022), 61–80.

⁹²Aldorio Flavius Lele, 'Kedaulatan Allah Atas Kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42:7-17', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.2 (2022), 104 <<https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.764>>.

melalui orang lain dan meyakini bahwa Tuhan memakai orang Kristen untuk berbagi kasih kepada orang lain serta bersaksi dengan perkataan, perbuatan, sebagai wujud pemeliharaan Allah bagi orang lain.⁹³ Sehingga melalui hal tersebut dapat mentransformasi hidupnya percaya kepada Kristus. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Allah adalah Pencipta segala yang ada dan manusia diberi tanggungjawab untuk memiliki hubungan baik dengan yang lain. Dengan memiliki relasi dengan baik dapat mentransformasi hidupnya sebagai ciptaan yang mulia.

Keadilan Allah menekankan bahwa melalui pelayanan misi menjadi suatu tindakan yang dapat memberikan keadilan bagi semua orang sebagai salah satu nilai Injil. Kata *Theodicy* berasal dari dua kata Yunani : *Theo* berarti Allah dan *Dike* artinya keputusan, pertimbangan atau keadilan.⁹⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa *Theodicy* adalah keadilan Allah atas keputusan Allah. Maka dapat dikatakan bahwa Allah itu benar dan adil dalam hidup umat manusia yang membela orang benar dan memberikan hukuman kepada yang salah.⁹⁵ Karena itu

⁹³Sudarmanto. 12

⁹⁴Dina Elisabeth Latumahina, 'Theodicy : Menggugat Keadilan Allah?', *Missio Ecclesiae*, Vol 4.2, 115–22 <<https://doi.org/10.52157/me.v4i2.52>>.

⁹⁵Paris Tandiring, 'Tinjauan Teologis Terhadap Keadilan Allah Berdasarkan Ayub 39:34-40:9 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini', *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 2018, 349–53.

memberitakan Injil sangat penting dipahami bahwa keadilan Allah itu nyata bagi umat yang percaya.

Keadilan acapkali dipahami dalam hubungan dengan belas kasih . Keluaran 34:5-7 mengisahkan tentang Allah berbelah kasih dan adil dalam pernyataan bahwa Allah akan menghukum bangsa yang bersalah. Allah akan menghukum bangsa Israel yang melanggar perjanjian-Nya dengan Allah (Keluaran 32:34).⁹⁶ Jadi berdasarkan ayat tersebut dipahami bahwa hukuman yang Allah berikan kepada manusia dalam mewujudkan belas kasih-Nya. Karena itu belas kasih Allah bukanlah suatu rahmat murahan tetapi yang menyempurnakan suatu keadilan Allah bagi manusia.

4. Kekudusan Allah dan Inkarnasi

Kekudusan adalah sifat Allah yang paling utama dari sifat-sifat Allah. Kondrat Allah yang paling utama adalah bahwa Dia itu kudus. Allah terpisah dari segala sesuatu. Allah bersemayam di tempat yang Mahatinggi dan terpisah dari segala ciptaan-Nya.⁹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Allah itu transenden eksistensi-Nya dan keberadaan-Nya melampaui segala sesuatu. Oleh sebab itu gereja dipanggil untuk menjadi

⁹⁶Stanislaus Surip and R Oktavianus Saragih, 'BELAS KASIH & KEADILAN ALLAH (Kel 34 : 5-7) Fransiskus Menyenggarakan Tahun Yubileum Luar Biasa Belaskasih', *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 12, No. 2 (2020), 32.

⁹⁷Federans Randa, 'Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, Vo.5 No.1 (2022), 35–45 <<https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.57>>.

umat yang kudus sebagaimana Allah itu Kudus sebagaimana yang dikatakan oleh rasul Petrus bahwa hendaknya kamu kudus sebab Allah kita adalah Kudus (1 Petrus 1:14-16).⁹⁸ Sebab Tuhan mau supaya sebagai umat-Nya hidup kudus dan semakin serupa dengan Allah.

Injil adalah kekuatan Allah (Roma 1:16) dan Allah itu Kudus. memberitakan Injil sama dengan menyampaikan kekudusan-Nya.⁹⁹ Karena itu Injil harus diberitakan agar dapat membawa pertobatan bagi yang berdosa dan mengalami perubahan yang baik dalam hidupnya. Hidup kudus merupakan hal yang penting dalam hidup umat percaya sebab tanpa kekudusan manusia tidak dapat berkomunikasi dengan Allah. Karena itu manusia harus berusaha hidup berkenan kepada Allah, menjauhi kejahatan dan tidak menolak Allah (1 Tesalonika 4:1-8).¹⁰⁰ Hal ini bertujuan agar manusia layak disebut anak-anak Allah dan umat yang percaya kepada Kristus.

Kata Inkarnasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *"in"* bearti masuk ke dalam dan *"caro atau carne"* berarti *"daging"*. Inkarnasi adalah masuk ke dalam daging. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Yohanis 1 bahwa Firman itu telah menjadi manusia. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa

⁹⁸Sudarmanto. 16

⁹⁹Yonathan Alex Arifianto and Dicky Dominggus, 'Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17', *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vo.3 No.2 (2020), 70–83 <<http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate%0ADeskripsi>>.

¹⁰⁰Iwan Setiawan and others, 'Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4 : 1-8', *Jurnal Teologi Injili*, Vol. 3 No (2023), 1–8.

logos yang bersama Allah dan diri-Nya adalah Allah yang menjadi daging.¹⁰¹ Maka dapat dikatakan bahwa Allah berinkarnasi menjadi manusia dengan cara mengosongkan diri-Nya yang adalah Allah untuk keselamatan manusia atau untuk melayani manusia.

Prinsip pelayanan Inkarnasi Yesus di tengah kebudayaan manusia yakni pelayanan kasih, dalam hal ini Allah mengutus anak-Nya datang di tengah-tengah dunia untuk menyatakan kasih-Nya bagi dunia yang penuh dosa. Solidaritas, dalam kaitannya dengan karya Inkarnasi Kristus yang menunjukkan bahwa Allah memiliki solidaritas yang tinggi atas seluruh ciptaan-Nya. Karena itu dapat dipahami bahwa tindakan penyelamatan dan solidaritas yang dilakukan oleh manusia berasal dari Allah sendiri. Transformasi, hal menunjukkan bahwa kehadiran Kristus dalam inkarnasi untuk melakukan suatu tindakan transformasi baik dari aspek budaya pun aspek sosial di tengah kehidupan masyarakat yang berbudaya. Selain itu prinsip *soteriologi* menekankan bahwa manusia tidak menyematkan diri sendiri karena itu hanya Allah dalam diri Yesus Kristus yang dapat menyelamatkan manusia dari kungkungan dosa.¹⁰²

¹⁰¹Lawolo Aprianus, 'MEMAHAMI KONSEP DUA KODRAT YESUS: SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS MENURUT INJIL YOHANES 1', *DIDASKO: Jurnal Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena, Papua*, Vol.2 No.April (2022), 53–68.

¹⁰²Ayub Abner Martinus Mbuilima, 'Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia', *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2021), 140–52 <<https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.13>>.

Jadi dapat dikatakan bahwa pelayanan Inkarnasi Kristus untuk keselamatan manusia

5. Universalitas *soteriology* dan Universalitas *pneumatologis*

Dasar hubungan yang multikultur yaitu manusia dalam etnis dan religinya memiliki kesempatan untuk percaya kepada Kristus dan berhak menerima keselamatan dari Allah.¹⁰³ Karena setiap orang dalam budaya etnis dan agama membutuhkan Kristus. Maka sangat penting untuk membangun suatu jembatan dengan mereka dalam rangka menyampaikan berita kabar baik bagi mereka, bahwa karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib bersifat universal dan berlaku bagi siapa saja yang mau merespon keselamatan itu dan percaya kepada Kristus sepenuhnya. Dan keselamatan itu adalah kasih karunia Allah yang diberikan secara cuma-cuma bagi manusia yang penuh dengan dosa. Karena itu manusia hendaknya merespon keselamatan itu dengan baik dalam keberdosaannya itu.

Roh Kudus yang akan memampukan manusia untuk menyatakan misi Allah di tengah dunia. Karena itu peran Roh Kudus dalam hidup umat percaya sangat penting agar sebagai murid Kristus mampu menjadi saksi bagi Kristus yang telah diutus serta menunjukkan bahwa

¹⁰³Galuh Pandandari, 'Implementasi Teologi Multikultural Bagi Misionaris', *Jurnal Arrabona*, 3.1 (2020), 28–63 <<https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.37>>.

karya Roh Kudus bersifat universal.¹⁰⁴ Selain itu, Roh Kudus dapat memberi buah kebenaran dalam kehidupan orang percaya dan menjadi murid Kristus yang sejati.¹⁰⁵ Maka dalam hubungan dengan orang lain Roh Kudus yang akan memampukan untuk mengaktualisasikan diri dalam membagikan kabar baik bagi mereka.

6. Teokrasi Presentris

Pemerintahan Kristus dan kuasa atas seluruh alam semesta akan dilindungi. Hal ini menunjukkan hubungan yang terpisahkan dengan umat dan bangsa-bangsa.¹⁰⁶ Karena itu gereja harus menyatakan suatu keharmonisan sosial untuk mewujudkan Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia. Berkaitan dengan misi Kristen yang presensi, proklamasi, dan aksi.¹⁰⁷ Yang berarti bahwa kehadiran Injil di tengah masyarakat hendaknya sesuai dengan prinsip Alkitabiah dan konteks masyarakat serta perlindungan-Nya tetap bagi umat manusia.¹⁰⁸ Dalam hal ini Allah yang memberikan perintah pada manusia untuk menghadirkan Kristus di tengah perbedaan dan menjadikan Kristus

¹⁰⁴Rut Debora Butarbutar & Binsar Jonathan Pakpahan, 'Konsep Trinitarian Pneumatologis Sebagai Landasan Teologi Agama-Agama', *Teologi, Jurnal Kristen, Agama*, 7.2 (2021), 463–77.

¹⁰⁵Simon, 'Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja', *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol.1 No.2, 41–64 <<https://doi.org/10.37731/log.v1i2.33>>.

¹⁰⁶Pandandari. 38

¹⁰⁷Sudarmanto. 39

¹⁰⁸Alvin Kristian, 'Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis', *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3.1 (2019), 123–32 <<https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.5>>.

sebagai sentral dalam pemberitaan Injil bahwa Kristus berkenan agar di tengah masyarakat terus tercipta suatu keharmonisan.

7. Naturalitas Gereja dan *Multikulturalitas* Kekelangan

Gereja dipanggil untuk menyampaikan kabar baik kepada dunia kapanpun dan di manapun berada. Karena itu sebagai gereja yang telah dipanggil dari dunia dan diutus kembali ke dalam dunia untuk pekerjaan misi Allah. Hal ini bertujuan agar gereja bisa berinteraksi dengan keberagaman suku dan budaya di tengah masyarakat.¹⁰⁹ Sehingga pesan Injil di sampaikan bagi mereka dan percaya kepada Kristus. Dalam hal ini gereja harus sadar akan persekutuan dan apa yang harus dilakukan supaya berdampak di tengah masyarakat.¹¹⁰ Natur gereja adalah menjadi garam dan terang dan berdampak baik bagi banyak orang. Hal ini bertujuan agar natur gereja nampak dan sesuai dengan nilai-nilai Injil sebagai inti dalam pengajaran iman Kristen.

Larosa dan Saragih mengatakan dalam jurnal implementasi misi kultural Yesus, berkaitan dengan multikultural kekelangan menekankan bahwa Kristus adalah anak domba yang dijadikan sebagai pusat eskatologi. Maka gereja hendaknya membangun relasi dan

¹⁰⁹Setiawan Larosa and Yoges Mahendra Saragih, 'Implementasi Misi Multikultural Yesus Kristus Dalam Yohanes 4 : 7-39 Pada Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Masyarakat Indonesia Adalah Masyarakat Yang Memiliki Budaya Pencapaian Yang Lengkap Dari Berbagai Aktivitas Makhluk Hidup Dalam PAK Perlu Belajar', *Jurnal Apokalupsis*, 13.2 (2022), 134–52.

¹¹⁰Novry Dien, 'Gereja Persekutuan Umat Allah', *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1.1 (2020), 49–64 <<https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>>.

memberitakan keselamatan bagi bangsa-bangsa.¹¹¹ Hal ini bertujuan agar segala kaum, suku dan bangsa menghadap tahta Allah dan menyembah Dia sebagai Tuhan dan Raja. Dalam kemajemukan Allah mau supaya Injil diberitakan. Supaya di waktu Tuhan datang, maka segala bangsa memperoleh keselamatan dan memiliki hidup kekal dalam Kristus sebagai anak domba Allah.

G. Landasan Alkitab Misi Transformasi

1. Perjanjian Lama

Misi transformasi berdasarkan Perjanjian Lama dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang mengalami transformasi dalam hidupnya . Karena Perjanjian Lama banyak menekankan tentang pentingnya misi Kristen. Sebab misi adalah kehendak-Nya bagi Umat-Nya.¹¹² Sebagaimana Allah memberikan misi kepada Adam dan Hawa untuk bertanggung jawab dalam memelihara segala ciptaan-Nya (Kejadian 1:8). Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah mempunyai misi sejak awal penciptaan dan bersifat universal untuk memberitakan Injil dan semakin bertambahlah jumlah manusia.¹¹³ Namun karena kejahatan yang dilakukan oleh manusia sehingga Allah menjatuhkan hukuman atas mereka yakni segala bangsa berserak ke seluruh dunia (Kejadian 9-11). Berdasarkan ayat diatas

¹¹¹Larosa and Saragih. 78

¹¹²& Verkuyl Johannes Jhon, Stott, *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013).22

¹¹³Kuiper de Arie, *Missiologia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1996). 18

menunjukkan adanya suatu misi transformasi sekalipun manusia sudah jatuh kedalam dosa namun Allah membawa perubahan bagi manusia untuk menyatakan keselamatan bagi umatnya yang diawali dengan pemanggilan Abraham

Sekalipun manusia sudah berserak ke seluruh dunia atas kejahatan yang dilakukan tetapi Allah tetap mempunyai misi bagi umat-Nya melalui pemanggilan Abraham. Misi dan karya Allah bagi umatnya dinyatakan dengan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menjadi rekan sekerja Allah melalui pemanggilan Abraham untuk mengerjakan misi Allah bagi dunia dan “menjadi berkat bagi semua bangsa” Kejadian 12:1-4.¹¹⁴ Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa misi transformasi terjadi dalam diri Abraham dan keluarganya dari bangsa kafir menjadi percaya Allah serta membawa perubahan bagi bangsa-bangsa lain dengan menjadi berkat bagi mereka. Hal ini menunjukkan peristiwa pemanggilan Abraham untuk suatu tujuan yang dapat membawa perubahan bagi bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain. Selain untuk mewujudkan maksud dan tujuan Allah untuk memberitakan Injil bagi umat-Nya. Dan juga Allah menjanjikan suatu negeri, bangsa yang besar dan menjadi berkat bagi semua orang. Hal ini adalah suatu perubahan secara total dalam diri dan keluarga Abraham.

¹¹⁴Megawati Manullang, 'Misi Dalam Perjanjian Lama', *Jurnal Teologi Cultivation*, 3.1 (2019), 79–87 <<https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.258>>.

Peristiwa pemanggilan Abram dari tengah-tengah keluarga dan sanak saudara merupakan suatu rencana Allah bagi Abram keluar dari negerinya untuk memberitakan Injil dan menjadi berkat dan keselamatan bagi bangsa-bangsa.¹¹⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa pemanggilan Abraham adalah awal dari perwujudan misi Allah bagi bangsa Israel dan umat manusia.

Misi Allah terus berkelanjutan sebagaimana dalam kitab Keluaran 3 Allah menunjukkan belas kasih-Nya kepada bangsa Israel dan Ia mau turun tangan dengan kekuasaan-Nya untuk membebaskan bangsa Israel dari tangan orang Mesir. Hal ini diwujudkan melalui Musa yang di utus oleh Allah untuk membebaskan umat-Nya dari perbudakan Mesir (Keluaran 3:12, Keluaran 6:6).¹¹⁶ Lebih jelasnya Keluaran 3:10 menekankan bahwa Allah sungguh memperhatikan umat-Nya sehingga Musa diutus oleh Allah dalam karya penyelamatan untuk membebaskan umat Israel dan memimpinya menuju tanah perjanjian serta dijadikannya umat-Nya.¹¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi suatu transformasi pada bangsa Israel sekalipun mengalami perbudakan di Mesir tetapi melalui Musa yang diutus oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir

¹¹⁵Bobby Kurnia Putrawan and Ramot Peter, 'Misi Di Tengah Krisis Multidimensi', *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2.2 (2020), 70–79 <<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.38>>. 70

¹¹⁶Woga Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 72-73

¹¹⁷Adi Suhenra Sigiro, 'Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini', *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol 6 No.1 (2023), 79–90 <<http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>>.

sehingga mereka mengalami perubahan dan menjadi umat pilihan Allah dituntunnya ke tanah perjanjian.

Yeremia 1 menjelaskan tentang Misi Allah bagi umat-Nya yang melalui pengutusan Yeremia.¹¹⁸ Dalam Yeremia 1:5 “ Sebelum aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa”.¹¹⁹ Dari ayat diatas menekankan bahwa Yeremia diutus oleh Allah untuk melakukan karya penyelamatan bagi umat-Nya secara universal bukan hanya kepada bangsa Israel tetapi juga kepada bangsa lain. jadi dapat dipahami bahwa Yeremia dipanggil dan diutus oleh Allah untuk melaksanakan misi Allah. Yeremia 29 mengisahkan bagaimana Yeremia mengirim surat kepada orang yang ada di pembuangan di Babel.

Yeremia tetap berdoa untuk kesejahteraan bangsa Israel. Dari kisah ini terlihat upaya yang dilakukan oleh Yeremia agar bangsa Israel yang ada di pembuangan yang hidup dalam kesengsaraan mengalami damai sejahtera.¹²⁰ Di mana terjadi suatu transformasi dalam diri Yeremia yang pada awalnya ragu dan pada akhirnya menjadi alat Allah untuk membawa

¹¹⁸Talan Esau Yesri. Veronika, 'MENGAJI PANGGILAN DAN PELAYANAN NABI YEREMIA DALAM KONTEKS KITAB YEREMIA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYANAN HAMBA TUHAN MASA KINI', *Sesaw I*, 4.1 (2022), 82-99.

¹¹⁹*Alkitab, Terjemahan Baru.*

¹²⁰Talan Esau Yesri. Veronika. 5

perubahan bagi bangsa Israel dan bangsa lain. Misi transformasi yang dilakukan oleh Yeremia adalah misi yang bersifat universal. Dan juga dari kisah diatas Yeremia menginginkan bangsa Israel yang di pembuangan mengalami damai sejahtera.

Misi penyelamatan Allah bersifat universal sebagaimana yang digambarkan Yunus 1 tentang bagaimana Allah mengutus Yunus ke Niniwe yang dianggap sebagai bangsa lain. Namun Allah menginginkan agar penduduk kota itu bertobat dan berbalik kepada Allah . Hal ini merupakan suatu panggilan misi Allah atas Yunus untuk memberitahukan kepada seluruh penduduk kota Niniwe untuk bertobat, agar mereka tidak binasa.¹²¹ Kata “ Bangunlah, pergilah” (Yunus 1:1; 3:2) menunjukkan bahwa perintah Allah bagi Yunus bagian dari misi Allah dan kemuraha-Nya bagi penduduk kota Niniwe.¹²² Jadi melalui nabi Yunus, sebagai bukti bagi kota itu bahwa Allah mengasihi dan akan menyatakan keselamatan atas mereka. Karena itu, Pelayanan misi yang dilakukan oleh Yunus merupakan bagian dari penginjilan perkotaan (*Urban Mission*).¹²³ Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi suatu transformasi dalam diri Yunus yang pada awalnya lari dari panggilan Allah kepadanya.¹²⁴ Dan pada akhirnya demi terjadinya

¹²¹Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006). 104

¹²²Hariato GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 165-166

¹²³Setinawati Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya, 'Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol 6 No.1 (2021), 251–61 <<https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.483>>.

¹²⁴Yimmy Iskandar, 'Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2.1 (2019), 28–35 <<https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.22>>.

suatu perubahan kepada penduduk Niniwe, Allah menginginkan supaya mereka bertobat dan berbalik kepada Allah. Dari kisah Yunus bahwa Tuhan mau supaya terjadi transformasi dalam hidup penduduk kota Niniwe.

Berdasarkan uraian di atas maka pelaksanaan misi Allah dalam Perjanjian Lama sangat jelas bahwa misi transformasi nyata di alami oleh bangsa Israel yaitu memperoleh keselamatan dari Allah dimulai dari pemanggilan Abraham hingga keluarnya bangsa Israel dari Mesir menuju tanah perjanjian. Selain itu, misi Allah dalam Perjanjian Lama bersifat universal terlihat pada kisah Yunus di mana Allah menginginkan mereka supaya bertobat dan percaya kepada Allah. hal ini menunjukkan ketika bangsa-bangsa lain bertobat dan percaya kepada Allah maka terjadi suatu perubahan atau transformasi dalam hidupnya dan hidup berkenan kepada Allah

2. Perjanjian Baru

Misi transformasi dalam Perjanjian Baru dapat dilihat berdasarkan tokoh yang mengalami transformasi dan melakukan misi transformasi tersebut. Yesus dikenal dengan Pelopor transformasi yang dimulai sejak perjanjian lama melalui penciptaan bahwa adalah Pencipta yang penuh belas kasihan bagi manusia (1 Tim 2:4).¹²⁵ Tuhan menciptakan manusia agar mengalami transformasi dalam hidupnya dan hidup berkenan dihadapan

¹²⁵Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, 'Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung', *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1.1 (2020), 17-24 <<https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>>.

Allah. Wujud misi dan pemeliharaan Allah tetap dinyatakan bagi umatnya. Juga menubuatkan bahwa dari keturunan Daud akan lahir seorang pemimpin yang akan menjadi penyelamat bagi manusia yaitu Yesus Kristus.

a. Yesus

Inkarnasi Yesus menjadi manusia (Yohanes 1:1-4) dari ayat ini jelas bahwa Yesus berinkarnasi menjadi manusia adalah sebuah bentuk transformasi dalam diri Yesus menjadi manusia.¹²⁶ Transformasi Yesus adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh Yesus dalam pengajarannya terhadap bangsa Yahudi yang menekankan tentang pertobatan oleh bangsa-bangsa agar memperoleh keselamatan dan mengenal Allah yang benar dan juga berita tentang penggenapan pekerjaan penyelamatan misi Allah bagi manusia (Yohanes 3:16).¹²⁷ Sehingga Injil harus disampaikan kepada segala bangsa supaya menjadi murid Kristus yang setia dan melakukan setiap perintah Allah sebagaimana yang di perintahkan oleh Yesus dalam Amanat Agung.

Berdasarkan ayat diatas sangat jelas bahwa Yesus menginginkan supaya terjadi misi transformasi dalam dunia agar semua bangsa menjadi murid Kristus yang setia.

¹²⁶Febriaman Lalaziduhu Harefa, 'Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural', *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16.1 (2020), 50–61 <<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>>.

¹²⁷Putrawan and Peter. 71

Misi dalam Perjanjian Baru merupakan kelanjutan dari misi Allah kepada umat-Nya. Dalam Matius 10 menekankan tentang perintah Yesus bagi murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil dengan menyatakan kabar sukacita kepada umat-Nya. Pada Ayat 5b berkata bahwa “Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria”.¹²⁸ Dari ayat ini meyakinkan bagi murid-murid bahwa Allah menghendaki mereka untuk pergi menjangkau orang-orang yang terhilang dari hadapan Tuhan dan orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Jadi dapat dikatakan bahwa melalui murid-murid hendaknya memberitakan Injil kepada orang yang dianggap terhilang supaya hidupnya diubah dan percaya kepada Yesus sang juruselamat.

Misi Allah bagi dunia dikatakan lagi oleh Yesus sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke Sorga merupakan suatu tanggungjawab yang harus dilakukan oleh setiap umat-Nya untuk memberitakan Injil kepada bangsa. Amanat Agung ini dijelaskan dalam Matius 28:18-20.¹²⁹

“Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di Sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka, dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.¹³⁰

¹²⁸Arie. 71

¹²⁹Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, ‘Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini’, *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5.2 (2020), 25–42.

¹³⁰*Alkitab, Terjemahan Baru.*

Berdasarkan Amanat Agung yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa memberitakan Injil bukanlah pilihan yang dapat dipertimbangkan melainkan perintah yang harus dipatuhi agar semakin bangsa orang mengenal Yesus dan membawa perubahan bagi orang lain.

Yohanes 17:11, 14 dan 15 menekankan bahwa dunia sebagai fokus misi. Dalam ayat ini mengatakan bahwa tujuan kehadiran murid Kristus di dunia adalah untuk melakukan tugas memberitakan Injil kepada dunia.¹³¹ Dan juga untuk membawa orang pada Iman akan Yesus Kristus sang sumber hidup kekal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rasul Petrus bahwa “kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberi perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Pet 2:9).¹³² Dari ayat ini dengan jelas bahwa kehadiran umat Allah di dunia merupakan tujuan keselamatan umat manusia. Karena itu Yesus mau supaya terjadi suatu transformasi dalam diri setiap orang yang dimenangkan dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan.

¹³¹Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro, 'Makna Teologis Konsep "Oikumene" Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini Dina', *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2021), 90–101 <<http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>>.

¹³²Hariato GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 272-273

b. Paulus

Paulus adalah seorang murid dari Gamaliel yang yang taat kepada hukum taurat, penganiaya jemaat dan dianggap sebagai orang yang paling berdosa sebelum ia bertobat kepada Tuhan.¹³³ Dari kisah Paulus menunjukkan bukti suatu perubahan atau transformasi dalam dirinya dan juga belajar bahwa latar belakang seseorang tidak menjadi penghalang untuk menjadi pelopor transformasi bagi orang lain. hal ini terbukti bagi Paulus yang dahulu menjadi penganiaya jemaat menjadi subyek misi transformasi di tengah dunia.

Tokoh dalam Perjanjian Baru yang sungguh-sungguh melakukan pekerjaan misi Allah sebagai wujud tanggung jawabnya memberitakan Injil bagi bangsa-bangsa yaitu Paulus. Paulus adalah seorang pemberita Injil yang terkenal dalam Perjanjian Baru yang menjangkau bangsa-bangsa non-Yahudi (Kor 19:23).¹³⁴ Yang menekankan bahwa baik orang Yahudi dan Yunani semuanya berada dibawah kuasa dosa karena itu pengampunan dan keselamatan serta pendamaian dengan Allah sangat penting sebagai umat yang percaya. Sebagaimana dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani (Rm 10:12) "Tuhan dari

¹³³Penlobang Yesaya, *Teladan Kehidupan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Umat Kristiani* (Yogyakarta: ANDI, 2017). 38

¹³⁴Lawalata Mozes Laia Sari Anita Kristina, 'Strategi Misi Paulus Dalam Perintisan Gereja Menurut Kisah Para Rasul Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan', *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan ...*, 1.1 (2023), 109–22 <<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.102>>.

semua orang, murah hati bagi semua orang yang berseru kepada-Nya".¹³⁵ Jadi berdasarkan ayat di atas sangat jelas bahwa semua orang perlu mendengar kabar sukacita yakni kabar keselamatan dari Yesus Kristus.

Pendekatan Penginjilan yang dilakukan oleh Paulus secara Kontekstualisasi atau mampu menyesuaikan dengan adat setempat (1 Korintus 19:19-23). Yang mana menekankan bahwa "menjadi seperti" bangsa atau suku tempat di mana ia memberitakan Injil. Menjadi seperti yang berarti bahwa terhadap orang Yahudi ia berlaku seperti orang Yahudi, dan terhadap orang lemah seperti orang lemah. Hal ini, menunjukkan bahwa Rasul Paulus selalu menyesuaikan diri dengan konteks dalam pelayanannya.¹³⁶

Kemampuan Paulus dalam memberitakan Injil di tengah-tengah budaya merupakan suatu rencana Allah dalam hidupnya untuk terus memperkenalkan Kristus di manapun berada. Rasul Paulus peka terhadap budaya, bahkan ia pun menyadari bahwa setiap komunitas masyarakat yang di Injili sangat berpegang pada budayanya. Namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi Paulus untuk tetap memberitakan Injil. Oleh sebab itu, Paulus berkata bahwa "sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh

¹³⁵Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 233

¹³⁶Jonas Situmorang. 166

memenangkan sebanyak mungkin orang”.¹³⁷ Jadi dari ayat ini sangat jelas bahwa Paulus sungguh memiliki tekad dalam penginjilan agar semakin banyak orang dibawa kepada Kristus dan diselamatkan.

Rasul Paulus lebih lagi mengatakan bahwa “ Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup dibawah Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup dibawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup dibawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup dibawah hukum Taurat (1 Kor 19-23).¹³⁸ Ini merupakan metode atau strategi pelayanan dalam penginjilan yang dilakukan oleh Paulus. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Paulus adalah dengan kemampuan kontekstualisasi di tengah-tengah budaya. Dari ayat Alkitab di atas sangat jelas tentang strategi yang dilakukan oleh Paulus untuk menjangkau orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus.

Kisah Para Rasul 11:14 menekankan bagi orang percaya tentang gerakan misionaris dalam penginjilan yang meluaskan kesaksian Injil pada lingkungan etnis, budaya, dan agama di tengah-tengah masyarakat

¹³⁷Hariato GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*.318

¹³⁸Saptorini Sari Purba Presley Leonardo Jhon, ‘Veritas Lux Mea’, *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2 (2020), 171–84
<<https://doi.org/jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas>>.

majemuk.¹³⁹ Bahwa dalam hal perjumpaan berita Injil dengan agama, budaya menunjukkan cara pemberitaan Injil dapat menimbulkan minat dan iman di antara para cendekiawan, apabila, diadakan pendekatan yang sesuai. Kebudayaan perlu dipertemukan dengan Injil agar dapat terjadi transformasi, walaupun dalam situasi keagamaan dan kebudayaan yang berbeda, ia tetap mempunyai tugas perutusan untuk menyebrangi batas-batas etnis, budaya, dan agama".¹⁴⁰

Jadi Berdasarkan pemaparan tentang misi transformasi yang dilakukan oleh Paulus dapat disimpulkan bahwa Paulus adalah seorang subyek misi transformasi dan juga seorang pemberita Injil yang mampu mentransformasi Iman yang berakar dan bertumbuh dalam Kristus.

c. Tokoh-tokoh Misi Transformasi

Calvin adalah seorang tokoh reformasi yang lahir 10 Juli 1509 di Noyon, dia dibesarkan dalam keluarga katolik dan menempuh pendidikan di fakultas hukum di Orleans pada tahun 1528-1529. Dan Ia mendapat gelar doktor pada umur 23 tahun pada 1532. Calvin melakukan pertobatan pada tahun 1533. Dan pertobatan Calvin adalah konsep pemikiran dan pola pikir yang berubah. Ia pada awalnya menganut pengajaran Katolik dan beralih menjadi Kristen Injili. Dan dalam ajarannya menekankan

¹³⁹Erna Ngala and Vedy Yanto Mangantibe, 'Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus', *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5.1 (2021), 1–16 <<https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.58>>.

¹⁴⁰Hariato GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 322-324

tentang keselamatan, Sakramen, Baptisan Kudus, dan Perjamuan Kudus.¹⁴¹ Sebagai seorang Injili Calvin mulai mengalami penganiayaan oleh karena Iman, sehingga harus lari dari satu kota ke kota lain hingga ia menetap di kota reformasi Basel di Switzerland dan menulis buku *institution* dalam Bahasa Indonesia. Adapun tujuan penulisan buku oleh Calvin adalah untuk menyediakan dasar bagi penyelidikan Alkitab dan untuk menghasilkan suatu kesalehan yang diwarnai oleh rasa syukur dan ketaatan kepada Allah.¹⁴²

Pengajaran Calvin menekankan tentang presdestinasi yang biasa disebut dengan TULIP : *Total Depravity* (kerusakan total), *Unconditional Election* (Pemilihan tak bersyarat), *Limited atonement* (penebusan yang terbatas), *Irresistible Grace* (anugerah yang tidak dapat ditolak) dan ketekunan orang-orang kudus.¹⁴³ Dalam pengajaran Calvin selain adanya tranformasi ajaran juga adanya suatu transformasi pokok-pokok iman yang benar sebagai orang yang percaya Kristus.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tokoh Calvin dapat di simpulkan bahwa Calvin adalah seorang pelaku misi transformasi yang di

¹⁴¹Julietta Ginting, 'Pengajaran Teologi Reformasi Gereja Bagi Gereja Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai, Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda*, Vol. 8.No. 1 (2024), 6446–56.

¹⁴²Situmorang Jonar, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2014). 336-337

¹⁴³Jurnal Teologi and D A N Pendidikan, 'INTEGRASI KONSEP CALVINISME "IRRESISTIBLE GRACE" DAN PREDESTINASI" DITINJAU DARI TEOLOGI KRISTEN DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI', *S e s a w i JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN VOLUME*, 2.1 (2020), 51–61.

mulai dari dalam dirinya dan membawa transformasi kepada banyak orang melalui pemahaman teologi yang dibangun dalam gereja reformasi. Selain Calvin mengalami transformasi semua pengikut ajaran Calvin mengalami perubahan berdasarkan ajaran Calvinisme. Wesley dan Ardesgate adalah seorang tokoh misi transformasi pada abad ke-18 dan karakteristik teologi misinya adalah misi tetap berdasarkan iman kepada Yesus Kristus dan bersifat holistik dan transformasi. Jhon Wesley mengalami transformasi melalui lawatan Tuhan dalam pengalaman Ardesgate.¹⁴⁴ Dan pelayanan misi transformasi nya diawali dengan perasan gagal beriman sepenuhnya dalam Yesus Ketika gagal menjadi seorang misionaris di Georgia sehingga dengan melihat pengalaman pelayana Ardesgate menjadi suatu motivasi bagi Wesley hingga menjadi luar biasa dalam karir dan pelayanannya. Pengalaman misi Wesley dan Ardesgate sama yaitu model misi transformasi. Model misi transformasi adalah model misi yang Alkitabiah yang dapat perubahan secara total bagi Jemaat agar bertumbuh dan berakar dalam pengenalan akan Kristus.¹⁴⁵

Pengalaman rohani Wesley menjadi pijakan baginya untuk semangat dalam pelayanan transformasi dan memenangkan banyak jiwa.

¹⁴⁴Sihombing Charles, 'AJARAN KEPEDULIAN SOSIAL JOHN WESLEY SEBAGAI BANGUN MISSIO DEI GERAKAN METHODIST', *Jurnal Teologi Anugerah* Vol. VIII No. 2 Tahun 2019 ISSN. 2085-532X, VIII.2 (2019), 1–12.

¹⁴⁵Sembiring. 10-11

Bagi Wesley pengalaman Imannya kepada Kristus menjadi dasar dalam bermisi dan menempatkan Yesus sebagai pusat dalam melaksanakan pelayanan. Memproklamasikan Yesus sebagai Juruselamat adalah dengan melakukan misi holistik dan transformasi. Serta dalam keyakinan bahwa hanya Yesus yang dapat menstransformasi kehidupan manusia dengan sungguh-sungguh.

Jadi berdasarkan penjelasan tentang Wesley dan Ardesgate sebagai tokoh misi transformasi maka dapat disimpulkan bahwa sebagai pelopor transformasi adalah Yesus dan pengalaman pribadi dalam pelayanan dapat menjadi agen untuk melakukan misi transformasi kepada masyarakat sehingga mengalami perubahan dalam hidup menjadi percaya dan taat pada Firman Tuhan.

H. Aluk Toyolo

Aluk Toyolo adalah agama tradisional Mamasa. Toyolo berarti "orang lama". Ini menunjukkan bahwa aluk mengandung semua aturan kuno yang diberikan oleh dewata kepada manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut keyakinan aluk toyolo, nenek moyang pertama turun dari langit ke bumi, yang disebut tomanurun, membawa seluruh peraturan dan adat yang mengatur semua aspek kehidupan manusia di bumi. Adat dari keturunan tomanurun dari langit

disebut hadat atau *tokeada'*.¹⁴⁶ Jadi dalam *aluk toyolo* berisi tentang adat dan peraturan yang berasal dari langit yang dibawah oleh *tomanurun* dan diteruskan kepada manusia untuk dilakukan dan dibawah pengawasan *tokeada'* terhadap segala aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat mamasa mewarisi berbagai tradisi *aluk toyolo* tersebut.¹⁴⁷ Sekalipun mayoritas masyarakatnya adalah orang Kristen namun sejumlah tradisi dalam *aluk toyolo* tetap dilakukan hingga sekarang dan sangat melekat bagi masyarakat Mamasa sebagai identitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep Tuhan dalam *aluk toyolo* ada tiga yaitu *dewata tometampa* (*iamo dewata to untampa tolino*), *dewata to mekambi'* (*iamo dewata to unkgambi' to lino*, dan *dewata to memana'* (*iamo dewata padengan dalle' lako tolino*). Karena itu mereka akan menyembah *dewata* dalam dua bentuk penyembahan disebut dengan *ma'paisung* dan *mangkiki'*. *Aluk toyolo* adalah agama suku yang percaya pada dewa dan memiliki tempat tertentu untuk menyembah mereka. Semua doa atau kata-kata tidak ditujukan hanya kepada satu dewa, karena istilah "dewa" adalah istilah jamak. Mereka percaya bahwa dewa di langit atau dewa di atas memiliki hubungan dengan *tomanurun*, orang pertama yang turun dari langit ke bumi, dan keturunan mereka adalah bangsawan. Di bumi, *dewata inde lino* memberikan

¹⁴⁶Buijs Kees, *Toburake, Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi* (Makassar: Inninawa, 2020).110

¹⁴⁷Pelita Hati Surbakti, Rahyuni Daud Pori, and Ekavian Sabaritno, 'MAMASA-KRISTEN DAN KEMATIAN ANGGOTA KELUARGANYA: Dialog Yang Memperkaya Antara 1 Tesalonika 4:14 Dan Aluk Toyolo', *Indonesian Journal of Theology*, 10.1 (2022), 22–55 <<https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/239>>. 29

berkat kesehatan dan kemakmuran kepada manusia.¹⁴⁸ Selain itu, dalam kaitannya dengan *tomanurun*, dewa-dewa di langit diyakini bahwa kehidupan di dunia tidak akan dapat bertahan tanpa bantuan mereka. Karena mereka tahu bahwa nenek moyangnya berasal dari langit dan bangsawan tertinggi memiliki hubungan dengan dewa-dewa di langit, mereka percaya bahwa berkat yang mereka terima berasal dari dewa itu, baik dewa di bumi maupun di langit.

Keberadaan *dewata* dalam *aluk toyolo* sebagai *Dewata* yang mengurus dan mengatur, *dewata to metampa*, kehendak *dewata*, kekayaan dari *dewata*, dan *dewata* membunuh dan menghidupkan kembali.¹⁴⁹ Karena itu kepercayaan *aluk toyolo* kehidupan manusia di bumi sepenuhnya diatur dan di bawah kuasa *dewata*. *Dewata* yang turun dari langit membawa adat atau aturan yang harus di taati dan patuhi oleh manusia supaya dijauhkan dari mala petaka dan keburukan dalam hidupnya.

Mangkiki' sebagai bentuk penyembahan kepada *dewata* di bumi dan *Ma'paisung* sebagai bentuk penyembahan kepada *dewata* di langit. Dalam *aluk toyolo* dua hal yang sangat penting yaitu *Mangkiki'* dan *ma'paisung* terdahap *dewata* di bumi dan *dewata* di langit. Dalam *mangkiki* sebagai bentuk penyembahan

¹⁴⁸Buijs Kees, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa Sulawesi Barat* (Makassar: Inninawa, 2018). 42

¹⁴⁹Buijs Kees, *Dewata Dalam Toyolo, Kuasa Tiga Dunia Di Cerita Rakyat Toraja Mamasa* (Makassar: Inninawa, 2020). 358-365

kepada dewa-dewa di bumi seperti *Dewata Busso*, *Dewata Timbu*, *dewata patondokan eran*, *dewata to'barana* dan lain-lain.

Dewata To'barana', Selain mereka biasanya pergi tempat pohon beringin (*barana'*) untuk menyembah dewa dengan membawa telur ke pohon beringin tersebut. Pada zaman nenek moyang orang yang pergi ke pohon beringin biasanya menari (*sumayo lao ma'bisu*) dengan menggunakan pakaian *ampire* yang sekarang dikenal dengan baju adat tradisional Mamasa .

Ma'paisung adalah sebagai bentuk penyembahan kepada dewa di langit dengan tujuan supaya memberikan pertumbuhan kepada padi sebagai sumber makanan untuk kehidupan masyarakat. Karena itu *ma'paisung* dianggap sangat penting dilakukan karena dalam keyakinan mereka bahwa padi mereka boleh panen karena diberkati oleh *Dewata*.

Berbicara tentang agama tradisional seperti agama tradisional yang masih melekat bagi masyarakat mamasa juga sama dengan agama tradisional yang ada di Toraja disebut dengan *aluk todolo*. *Aluk todolo* adalah merupakan sebuah kepercayaan dari nenek moyang oleh suku Toraja. Namun dengan kehadiran kekristenan di Toraja upaya untuk melakukan transformasi dari *aluk todolo* adalah suatu tugas misi gereja. banyak mitos dalam keyakinan *aluk todolo* yang ditransformasi kedalam konsep kekristenan. Hal ini penting karena kelompok *aluk todolo* juga membutuhkan suatu keselamatan. Sehingga mentransformasi Iman mereka dengan mudah dengan menggunakan pola transformasi dan

budaya yang melekat dipahami dalam kekristenan. salah satunya seperti mitos mengenai asal usul suku Toraja. Masyarakat Toraja percaya bahwa nenek moyang mereka turun dari langit dengan tangga yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan *puang matua*. Hal ini mengandung nilai-nilai religius yang mengarah pada *Puang Matua* yang disembah oleh manusia dan segalanya isinya adalah dari Sorga yaitu Allah umat Kristen. Karena itu dapat dipahami bahwa melalui pola kontekstualisasi budaya, maka terjadi suatu transformasi dari mitos dalam keyakinan *aluk todolo* diubah pola pikir dan maknanya berdasarkan nilai Injil.¹⁵⁰

I. Misi Transformasi dan *Aluk Toyolo*

Misi Transformasi adalah adanya suatu pola pikir dan pandangan yang berbeda tentang suatu hal dan dapat memberikan suatu nilai yang positif yang dapat merubah pemahaman yang salah menjadi pemahaman yang benar. Dalam hal ini misi transformasi akan menemukan suatu strategi yang relevan agar dapat memberikan pemahaman yang benar terhadap penganut agama *aluk toyolo* agar mengetahui dan dapat mentransformasi hidupnya berdasarkan kehendak Tuhan dan percaya kepada-Nya. Dan bukan berarti mengubah intisari Injil melainkan melalui konteks mereka dapat menghayati Injil dengan baik.¹⁵¹ Oleh sebab itu

¹⁵⁰Delpi Novianti, Alon Mandimpu Nainggolan, and Patresia Rante Tumba, 'Kontekstualisasi Konsep Keselamatan Manusia Dalam Injil Bagi Penganut Kepercayaan Aluk To Dolo', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 5.1 (2023), 29–39 <<https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i1.395>>.

¹⁵¹Delpi Novianti and Alon Mandimpu Nainggolan, 'Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0', *Tepian : Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2.1 (2022), 29–43 <<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepian/article/view/831>>.

dengan pola misi transformasi dengan menekankan suatu pemahaman yang konteks dengan kebiasaan mereka dan sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa transformasi misi adalah salah satu pola misi untuk dapat merubah pola pikir dan pandangan manusia, bahwa manusia dipanggil untuk berubah dan bertumbuh dalam Kristus dan komitmen orang-orang Kristen demi pembebasan dan transformasi umat manusia dalam keyakinan bahwa pembebasan transformasi berasal dari Kristus terhadap dunia ini.¹⁵² Karena itu dibutuhkan suatu strategi dan pendekatan seperti yang dikatakan oleh Wesley untuk memudahkan agar mereka mentransformasikan hidupnya percaya kepada Kristus yang harus dilakukan adalah menyadarkan, menyambut, dibenarkan dan dikuduskan.¹⁵³ Dalam hal ini bahwa hal yang penting untuk dapat mentransformasi adalah dengan menyadarkan gereja agar membangun relasi yang bagi masyarakat sehingga menyadari bahwa hidup di dalam Kristus ada keselamatan dan damai sejahtera. Selain itu, dengan menyambut injil dengan baik dan berusaha hidup dalam persekutuan dan pengajaran-Nya hingga mengalami dan memperoleh kehidupan yang diperbaharui. Serta dikuduskan agar mengalami hidup yang berkemenangan dan memiliki hidup yang selalu dikuasai oleh Roh Kudus.

¹⁵²Bevant B. Stephen & Schroeder P. Roger, *Terus Berubah - Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi* (Semarang: Penerbit Ledalero, 2006). 119

¹⁵³Paulus. 298-299